

**ANALISIS TOTAL ASSETS TURNOVER DAN RETURN ON EQUITY  
PADA PT AKASHA WIRA INTERNASIONAL, Tbk.  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:  
Johnson  
S1 Akuntansi  
Yansen Siahaan, Jubi, Ady Inrawan

**Abstraksi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* pada PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan komparatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *Indonesia Exchange Statistik*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata TATO 2009-2013 adalah sebesar 0,95 dan terdapat 2 tahun penelitian yang berada di bawah rata-rata. 2) Nilai rata-rata ROE dari 2009-2013 adalah 27,42%, terdapat 3 tahun penelitian yang berada di bawah rata-rata. 3) Tren nilai TATO cenderung meningkat dan tren ROE stabil. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan: 1) Perusahaan harus meningkatkan penjualannya untuk meningkatkan TATO. 2) Perusahaan harus memperhatikan faktor seperti penggunaan aset yang efektif, penggunaan hutang yang ada dalam aset perusahaan dan mengetahui resiko dan aset produktif yang dimiliki perusahaan.

Kata kunci: *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity*

*Abstraction*

*The purpose of this study is 1) To understand the the development of Total Assets Turnover and Return on Equity in PT Akasha Wira Internasional, Tbk listed in Indonesia Stock Exchange. This research had been done, by using descriptive and comparative analysis method. This research was conducted on secondary data from company's financial reports obtained from the Indonesia Exchange Statistics.*

*The results of the research can be summarized as follows: 1) Average value of TATO from 2009-2013 was 0.95, there was 2 years of research below the average value. 2) Average value of ROE was 27.42%, there was 3 years of research below the average value. 3) TATO trend is likely to increase but ROE trend is stable. Based on the research results, the authors suggest: 1) The company must increase its sales to increase TATO. 2) The company must consider several factors, such as the effective use of assets, the use of existing debt in the assets of the company and to know the risks and productive assets owned by the company.*

Keywords: *Total Assets Turnover* and *Return on Equity*

**A. PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Pemeriksaan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Berikut ini adalah rata-rata *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2009-2013 yang dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rata-rata Total Assets Turnover dan Return On Equity pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013**

Variabel	2009	2010	2011	2012	2013
TATO (kali)	0.75	0.67	0.95	1.22	1.14
ROE (%)	23.92	31.70	20.57	39.87	21.02

Sumber : data diolah

Pada Tabel 1 di atas tidak menggambarkan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Joel (2006:99), yaitu semakin tinggi TATO maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan akan meningkatkan ROE. Pada tahun 2010, TATO mengalami penurunan dibandingkan tahun 2009 sedangkan ROE mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 TATO mengalami kenaikan sedangkan ROE mengalami penurunan. Pada tahun 2010 dan 2011 antara TATO dan ROE mempunyai nilai yang berbanding terbalik. Pada tahun 2012 dan 2013, dimana nilai rata-rata TATO dan ROE berbanding lurus.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana perkembangan *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* pada PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Dipilihnya perusahaan tersebut karena dilihat dari tingkat efisiensi penggunaan aktiva dan tingkat pengembalian ekuitas yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data sekunder. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan komparatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Joel (2006:44), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan *asset-asset* nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Menurut Soemarso (2004:34), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), yaitu:

- Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5) laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus terdapat empat karakteristik kualitatif yaitu:

- Dapat dipahami  
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
- Relevan  
Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- Keandalan  
Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.
- Dapat dibandingkan  
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.  
Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), adalah:
  - Pemilik Perusahaan
  - Manager* atau Pimpinan Perusahaan
  - Investor, Kreditur ataupun Bank
  - Pemerintah
  - Karyawan Perusahaan

### 2. Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan, misalnya antara utang dan modal, antara

kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2008:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

### 3. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya

Menurut Kasmir (2008), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

### 4. Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Sawir (2005:17) *Total Assets Turnover* (TATO) adalah kecepatan berputarnya *total assets* dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Prastowo (2011:94), *Total Assets Turnover* mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Murhadi (2013:60), tipe bisnis akan mengakibatkan berbedanya standar *Total Assets Turnover* bagi suatu perusahaan. Untuk perusahaan manufaktur yang menggunakan modal intensif akan memiliki *Total Assets Turnover* mendekati satu, sedangkan untuk industri ritel *Total Assets Turnover* bisa mendekati 10. Harapannya adalah *Total Assets Turnover* perusahaan mendekati *Total Assets Turnover* industri. *Total Assets Turnover* yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya dalam bentuk aset dasar. Sedangkan *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset atau aset yang digunakan sudah usang.

Menurut Irawati (2006:52), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yaitu:

#### a. Sales (penjualan)

Penjualan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas lainnya di dalam suatu periode. Penjualan dibagi menjadi 2 jenis yaitu : penjualan kredit, penjualan tunai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan yaitu : kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

#### b. Total Aset

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan

diperoleh perusahaan. Total aset dapat diuraikan menjadi:

#### 1) *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun. Aset lancar terdiri dari: *Cash* (Kas), *Marketable Securities* (Surat Berharga), *Account Receivable* (Piutang), *Inventories* (Persediaan).

#### 2) *Fixed Assets*

Aset tetap merupakan aset bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Aset tetap terdiri dari : *Land & Building* (Tanah dan Bangunan), *Machine* (Mesin).

### 5. Return on Equity

Menurut Sutrisno (2007:239), *Return on Equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan menurut Brigham dan Joel (2006:91), *Return on Equity* adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return on Equity* juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal dari perusahaan.

Menurut Murhadi (2013: 64), *Return on Equity* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Harapannya semakin tinggi *Return on Equity*, maka akan semakin baik.

Menurut Subramanyam dan John (2010:46), tingkat ROE yang baik dalam perusahaan adalah di atas 12% atau 0,12. *Return on Equity* dapat diperoleh dengan cara:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Brigham dan Joel (2006:94), *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

#### 1) Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran aktiva dan seberapa efisien aktiva yang dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar *total assets turnover* semakin baik, karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan dalam menunjang kegiatan.

#### 2) Marjin Laba

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

#### 3) *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang, artinya berapa

besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *Leverage* yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi.

#### 6. Hubungan *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity*

*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan selama satu periode tertentu. *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh jumlah penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Sedangkan *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas. *Return on Equity* dipengaruhi oleh laba dan total ekuitas.

Menurut Brigham dan Houston (2006:99), dengan semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga akan meningkatkan profitabilitas khususnya *Return on Equity*.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis

##### a. Analisis *Total Assets Turnover* pada PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013

Tabel dibawah ini adalah daftar *Total Assets Turnover* PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 sebagai berikut :

**Tabel 2**  
***Total assets Turnover (TATO)***  
**PT. Akasha Wira Internasional, Tbk.**  
**Periode 2009-2013**

Tahun	TATO (kali)
2009	0,75
2010	0,67
2011	0,95
2012	1,22
2013	1,14
<b>Rata-rata TATO</b>	<b>0,95</b>
<b>Nilai TATO minimum</b>	<b>0,67</b>
<b>Nilai TATO maksimum</b>	<b>1,22</b>

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan nilai maksimum TATO adalah sebesar 1,22 kali pada tahun 2012, menunjukkan adanya peningkatan nilai TATO dari tahun 2010-2012 dan artinya selama periode tersebut perusahaan mampu memaksimalkan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rata-rata dari TATO adalah 0,95. Terdapat 2 tahun yang berada di bawah rata-rata TATO yaitu tahun 2009 dan 2010 dan yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2012 dan 2013.

##### b. Gambaran *Return on Equity* pada PT Akasha Wira Internasional Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

*Return on Equity* adalah rasio yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan mengukur besarnya laba yang diperoleh dari modal yang dikeluarkan. Daftar *Return on Equity* PT. Akasha Wira Internasional, Tbk., sebagai berikut:

**Tabel 3**  
***Return on Equity (ROE)***  
**PT Akasha Wira Internasional, Tbk.**  
**Periode 2009-2013**

Tahun	ROE (%)
2009	23,92
2010	31,70
2011	20,57
2012	39,87
2013	21,02
<b>Rata-rata</b>	<b>27,42</b>
<b>Nilai ROE minimum</b>	<b>20,57</b>
<b>Nilai ROE maksimum</b>	<b>39,87</b>

Sumber : Data diolah

Rata-rata dari ROE adalah 27,42%, terdapat tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2009, 2011, dan 2013 sedangkan yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2010 dan 2012.

##### c. Analisis Komparatif *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Nilai-rata-rata *Assets Turnover* dan *Return on Equity* PT. Akasha Wira Internasional, Tbk periode 2009-2013 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
***Total Assets Turnover dan Return on Equity***  
**PT Akasha Wira Internasional, Tbk**  
**Periode 2009-2013**

Tahun	TATO (kali)	ROE (%)
2009	0,75	23,92
2010	0,67	31,70
2011	0,95	20,57
2012	1,22	39,87
2013	1,14	21,02
<b>Rata-rata</b>	<b>0,95</b>	<b>27,42</b>
<b>Maksimum</b>	<b>1,22</b>	<b>39,87</b>
<b>Minimum</b>	<b>0,67</b>	<b>20,57</b>

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata TATO dari keseluruhan tahun adalah 0,95, di mana setiap Rp 1 aset dapat memberikan pendapatan sebesar Rp 0,95. Rata-rata tertinggi TATO terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,22, artinya setiap Rp 1,- uang yang ditanamkan ke dalam aset akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,22. Sedangkan rata-rata TATO terendah yaitu sebesar 0,67 pada tahun 2010, berarti setiap Rp 1,- uang yang ditanamkan ke dalam aset akan memberikan pendapatan sebesar Rp 0,67. Jika dibandingkan dengan standar TATO menurut Murhadi (2013:60), standar TATO yang baik adalah mendekati 1, maka

rata-rata TATO dari keseluruhan tahun sudah cukup baik yang berarti perusahaan telah mampu memanfaatkan asetnya sedikit mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat nilai rata-rata ROE dari keseluruhan tahun adalah 27,42%, yang berarti setiap Rp 1 ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham akan mampu memberikan laba bersih sebesar Rp 0,27. Rata-rata tertinggi ROE adalah 39,87% di tahun 2012, artinya setiap Rp 1 ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham akan mampu memberikan laba bersih sebesar Rp 0,39. Sedangkan rata-rata ROE terendah adalah 20,57% di tahun 2011. Menurut Subramanyam dan John (2010:46), tingkat ROE perusahaan yang baik adalah di atas 12%, dengan demikian secara keseluruhan kinerja perusahaan telah cukup baik, yang berarti tingkat pengembalian dalam bentuk ekuitas bagi para pemegang saham sangat besar. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* dari 2009-2013 adalah mengalami peningkatan.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi *Total Assets Turnover* PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Nilai TATO minimum adalah sebesar 0,67 kali pada tahun 2010, artinya dalam tahun tersebut perputaran keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan hanyalah 0,67 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata TATO, yaitu 0,95 kali, berarti pada tahun 2010 perusahaan belum mampu menggunakan keseluruhan aset yang dimilikinya seefisien mungkin untuk menghasilkan penjualan dan meraih laba. Sedangkan nilai TATO maksimum terdapat pada tahun 2012 yang menandakan terjadinya kenaikan dari tahun 2010 yaitu sebesar 1,22 kali dan berarti dalam satu tahun periode tersebut perputaran keseluruhan aset perusahaan adalah sebanyak 1,22 kali.

Kemudian jika dibandingkan dengan rata-rata TATO yang sebesar 0,95 kali menunjukkan perusahaan telah mampu memaksimalkan keseluruhan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dan meraih laba. Perkembangan TATO dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

### b. Evaluasi *Return on Equity* PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

*Return on Equity* (ROE) dari PT. Akasha Wira Internasional Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, di mana Nilai ROE minimum sebesar 20,57% pada tahun 2011 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata ROE yaitu 27,42%, berarti bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan modal semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan.

Sedangkan nilai ROE maksimum terdapat di tahun 2012 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 39,87%, persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata ROE yang hanya 27,42%. Ini menandakan perusahaan telah mampu memanfaatkan modal semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan dan kemampuan perusahaan dalam memberikan penghasilan bagi setiap investasi dalam bentuk ekuitas sangat baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ROE adalah margin laba, perputaran total aktiva dan leverage. Menurunnya ROE dapat disebabkan salah satu faktor di atas seperti margin laba yang rendah ataupun perputaran total aktiva yang rendah, tetapi margin laba yang rendah juga dapat memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi jika menggunakan *leverage* keuangan. Sedangkan untuk nilai ROE yang meningkat dapat dikarenakan margin laba yang tinggi diikuti peningkatan perputaran total aktiva dan juga kenaikan *leverage*. Jika dilihat dari nilai rata-rata ROE dari tahun 2009-2013, maka perkembangan ROE dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

### c. Evaluasi *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* PT Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Dari hasil penelitian, *trend* TATO dari tahun 2009-2013 cenderung meningkat sedangkan *trend* ROE dari 2009-2013 stabil. Artinya bahwa tidak selamanya nilai TATO yang meningkat diikuti dengan nilai ROE yang meningkat. Hal ini membuktikan pernyataan Brigham dan Joel (2006:99), dengan semakin tinggi *Total assets Turnover* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga akan meningkatkan profitabilitas khususnya *Return on Equity* tidak sesuai dengan penelitian ini pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Peningkatan *Total Assets Turnover* tidak diikuti peningkatan *Return on Equity* pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Dari hasil penelitian, nilai rata-rata TATO dari 2009-2013 adalah sebesar 0,95 kali. Nilai TATO maksimum sebesar 1,22 kali. Sedangkan nilai TATO minimum adalah sebesar 0,67 kali. Terdapat 2 tahun yang berada di bawah rata-rata TATO yaitu tahun 2009 dan 2010.
- Dari hasil penelitian, nilai rata-rata ROE dari 2009-2013 adalah 27,42%. Nilai ROE maksimum adalah 39,87% Dan nilai ROE minimum adalah sebesar 20,57%. Terdapat 3 tahun yang berada di bawah nilai rata-rata ROE yaitu 2009, 2011, dan 2013.

- c. *Trend* nilai TATO dari 2009-2013 cenderung meningkat, sedangkan *trend* ROE stabil, artinya tidak selamanya nilai TATO yang meningkat selalu diikuti dengan nilai ROE yang meningkat.

## 2. Saran

- a. Untuk meningkatkan nilai TATO yang rendah, perusahaan harus meningkatkan volume penjualannya dan beberapa aset yang sudah usang harus dijual.
- b. Untuk meningkatkan nilai ROE yang rendah, perusahaan harus mengelola aset dengan efektif untuk menghasilkan penjualan sehingga semakin cepat pengembalian kas, penggunaan hutang yang ada di dalam aset perusahaan dan likuiditas perusahaan untuk mengetahui resiko serta aset produktif yang dimiliki.
- c. Mengingat keterbatasan penulis, penelitian ini masih jauh dari sempurna karena masih banyak kelemahan dan kekurangan di dalamnya. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan dan melengkapi kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dengan variabel yang lain serta dapat memperpanjang periode penelitian.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Brigham, Eugene F dan Joel Houston, 2006, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, alih bahasa Ali

Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, Jakarta : PT. Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Safri, 2009, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009**. Jakarta: SalembaEmpat.

Kasmir, 2008, **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : Rajawali Pers.

Munawir, 2004, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Murhadi, Wenner R. 2013, **Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham**. Jakarta : Salemba Empat.

Prastowo, Dwi, 2011, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Kedua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Sawir, Agnes, 2005, **Analisis Kinerja Keuangan Teori dan Aplikasi**. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE

Soemarso, 2004, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Jakarta : Salemba Empat.

Sutrisno, 2007, **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta : Ekonesia.

Subramanyam, K.R. dan John J. Wild, 2010, **Analisis Laporan Keuangan**, Buku 1, Edisi 10, Jakarta : Salemba Empat.

# PENGARUH *CURRENT RATIO* TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Lestari Fransiska  
S1 Akuntansi

Yansen Siahaan, Rosanna Purba, Elly Susanti

## Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *current ratio* dan perubahan laba serta untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 19 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistic SPSS 19*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Current Ratio* baik, Perubahan Laba cukup baik. 2) Ada pengaruh negatif antara *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba. 3) Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba sebesar 26,1 persen. 4) Hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak artinya *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila hasil pengukuran *current ratio* meningkat maka akan menyebabkan menurunnya perubahan laba, sebaliknya apabila hasil pengukuran *current ratio* menurun maka akan menyebabkan meningkatnya perubahan laba. Hal ini disebabkan karena efisiensi biaya modal.

Kata kunci: *Current Ratio* dan Perubahan Laba

## Abstraction

*The purpose of this research are to describe the Current Ratio and Changes In Profit and to know and to know and to analyze the influence of Current Ratio Towards Changes In Profit on The Industrial Sector of Consumer Goods Companies which is Listed on The Indonesia Stock Exchange.*

*This research was done by using descriptive analysis method of qualitative and quantitative descriptive analysis. Object of this research is the Company's The Industrial Sector of Consumer Goods which is listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 up to the year 2013 who have met the criteria of as many as 19 companies. Data collection was carried out with methods of documentation. Analytical techniques used are simple linear regression, correlation coefficient, determination, and t-test. Data analysis was done using SPSS statistics software assistance 19.*

*The results of this research can be concluded as: 1) Current Ratio is good, Changes In Profit is quite good. 2) There is a negative influence between Current Ratio and Changes In Profit. 3) There is no significant influence between Current Ratio and Changes In Profit of 26,1 percent. 4) Research hypothesis  $H_0$  rejected, that means Current Ratio influence towards the Changes In Profit on the Company's In Industrial Sector of Consumer Goods which is Listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This watchfulness will conclude that when does measurement result current ratio will increase so will causes to decreased it profit change, on the contrary when does measurement result current ratio will decreased so will causes the increasing of profit change. this matter is caused because capital cost efficiency*

Keywords: *Current Ratio and Changes in Profit*

## A. PENDAHULUAN

### 1) Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, dapat dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kesinambungan perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah

satu parameter untuk mengukur kinerja tersebut adalah laba.

Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Perusahaan memberikan sinyal bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, yaitu dengan menyajikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya

dengan menggunakan aset lancarnya (*current ratio*). Sinyal ini digunakan untuk menarik kreditur atau investor untuk memberikan pinjaman maupun dananya kepada perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Horne dan John (2012:163), kreditur dagang (pemasok barang dan jasa) umumnya tertarik dengan likuiditas perusahaan. Klaim mereka bersifat jangka pendek, dan kemampuan perusahaan untuk membayar klaim ini dengan cepat paling baik dilihat melalui likuiditas perusahaan.

## 2) Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran *current ratio* dan perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran *current ratio* dan perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, mengambil objek penelitian pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan 12190. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif dan teknik analisa kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Kieso, *et. al.* (2008:2), laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Baridwan (2004:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

2. Menurut PSAK dalam Martani, dkk. (2012:9), laporan yang dihasilkan oleh suatu entitas sebagai berikut:

- a. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
- c. Laporan Arus Kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
- d. Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

### 2. Rasio Keuangan

Menurut Horne dan John (2012:163), agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering kali digunakan selama pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Brigham dan Joel (2010:133), laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada tanggal tertentu dan kegiatan operasinya selama satu periode.

Menurut Sudana (2011:20), terdapat 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Leverage ratio*. Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.
- b. *Liquidity ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
- c. *Activity ratio*. Rasio ini mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
- d. *Profitability ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.



- e. *Market earning power*. Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

### 3. Laba

Menurut Suharli (2006:13), laba komprehensif (*comprehensive income*) adalah perubahan dalam *equity* dari entitas selama satu periode dari transaksi.

Menurut Wild, *et. al.* (2005:25), laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang saham.

Menurut Kieso, *et. al.* (2008:140), investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba-rugi untuk:

- Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan.
- Memberikan dasar untuk memprediksikan kinerja masa depan.
- Membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

Berikut ini beberapa faktor yang dapat digunakan untuk meramalkan perubahan laba (Kasmir, 2010:114), yaitu:

- Rasio *Profit Margin***  
Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.
- Rasio *Assets Turnover***  
Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

### 4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Menurut Sari dan Zuhrotun dalam Wibowo dan Diyah (2011), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Perusahaan memberikan sinyal bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, yaitu dengan menyajikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya (*current ratio*). Sinyal ini digunakan untuk menarik kreditur atau investor untuk memberikan pinjaman maupun dananya kepada perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang/kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Horne dan John (2012:163), kreditor dagang (pemasok barang dan jasa) umumnya tertarik dengan likuiditas perusahaan. Klaim mereka bersifat jangka pendek, dan kemampuan perusahaan untuk

membayar klaim ini dengan cepat paling baik dilihat melalui likuiditas perusahaan.

Menurut Halim (2007:159), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun, bila terlalu tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Secara kasar dan bukanlah sebagai pedoman yang mutlak, dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang selain perusahaan kredit, *current ratio* yang kurang dari 2:1 dianggap kurang baik. Namun tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang sehat mempunyai *current ratio* kurang dari 2:1. Hal ini tergantung pada *cash flow* dari perusahaan yang bersangkutan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran *Current ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

*Current ratio* dalam penelitian ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata *current ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2009-2013 adalah sebesar 2,9834. Terdapat 7 (tujuh) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013 yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* di atas nilai rata-rata Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, sehingga dapat dikatakan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Dengan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, maka resiko tidak dapat dibayarnya kewajiban kepada para kreditur akan semakin kecil.

Sementara itu terdapat 12 perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013 yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, yang berarti kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi untuk mengatasi hal tersebut.

Nilai minimum *current ratio* dalam penelitian ini adalah 0,67 terdapat pada PT. Unilever Indonesia, Tbk., pada tahun 2012, yang berarti 1 rupiah kewajiban lancar perusahaan hanya mampu dijamin dengan 0,67 rupiah aset lancar perusahaan, dan nilai maksimum adalah 11,74 terdapat pada PT. Mandom Indonesia, Tbk., pada tahun 2011.

Peningkatan *current ratio* disebabkan karena adanya peningkatan dari aktiva lancar baik itu adanya penambahan kas yang diperoleh karena bertambahnya penjualan secara tunai ataupun karena pelunasan piutang, peningkatan piutang karena belum ditagih, dan peningkatan persediaan. Selain

perubahan pada aktiva lancar, peningkatan *current ratio* bisa juga dikarenakan berkurangnya hutang lancar karena perusahaan telah melunasi hutang lancarnya.

Penurunan *current ratio* dapat disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan peningkatan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar bisa disebabkan karena adanya pengurangan kas yang digunakan untuk melunasi hutang lancar ataupun untuk membeli bahan baku dan berkurangnya jumlah persediaan yang tersimpan di gudang. Sedangkan peningkatan hutang lancar disebabkan karena perusahaan belum melunasi hutang lancarnya dan perusahaan menerima pinjaman dari kreditor.

## 2) Gambaran Perubahan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perubahan laba pada penelitian ini dinilai sebagai kenaikan dan penurunan atas laba yang dihasilkan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Perubahan laba dihitung dengan menselisihkan laba tahun yang diteliti dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata perubahan laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2009-2013 adalah sebesar 0,2833. Terdapat 8 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013 yang berada di bawah nilai rata-rata 0,2833, maka kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan laba dari periode ke periode berikutnya tidak signifikan sehingga mengakibatkan perubahan laba yang lambat.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat nilai minimum dari perubahan laba sebesar -0,50 terdapat pada PT. Sekar Laut Tbk., pada tahun 2010. PT. Sekar Laut Tbk mengalami perubahan laba yang negatif karena laba yang diperoleh pada tahun 2010 lebih kecil dibandingkan dengan laba tahun 2009. Sementara itu, nilai maksimum dari perubahan laba sebesar 2,23 yang terdapat pada PT. Wilmar Cahaya Kalbar, Tbk., pada tahun 2011.

Banyak perusahaan yang mengalami perubahan laba negatif. Negatif artinya bahwa laba sebelum pajak yang dihasilkan tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan dengan laba sebelum pajak tahun yang diteliti. Ini menandakan perusahaan mengalami penurunan laba. Laba suatu perusahaan dapat menurun karena adanya peningkatan dalam jumlah beban dimana nilai penjualan atau pendapatan tetap sama tetapi diasumsikan besarnya pendapatan masih lebih besar dari beban dalam perusahaan.

### b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (*current ratio*) terhadap variabel dependen (perubahan laba). Dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi

19.0. maka model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$\text{LNPL@} = -1,040 - 0,132 \text{ LNCR@} + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif antara *current ratio* (CR) terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013

#### 2) Korelasi dan Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Dari data diperoleh hasil  $R$  adalah sebesar 0,152. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa korelasi atau hubungan antara *current ratio* dengan perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sangat lemah.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data SPSS, nilai  $R$  Square sebesar 0,023 yang berarti bahwa perubahan laba dapat dijelaskan *current ratio* sebesar 2,3% pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013, sisanya sebesar 97,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 3) Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- $H_0$  :  $\beta = 0$ , artinya *current ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a$ :  $\beta < 0$ , artinya *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas signifikansi  $< (5\%)$ , maka  $H_0$  ditolak.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas signifikansi  $> (5\%)$ , maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai variabel *current ratio* sebesar  $t_{hitung}$  1,137 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dan dengan probabilitas signifikan 0,261 lebih besar dari tingkat keyakinan (*level of significant*) = 0,05, maka  $H_0$  diterima, artinya *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

### 2. Evaluasi

#### a. Evaluasi *Current Ratio* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* mampu menjelaskan perubahan laba yang terjadi dalam perusahaan hanya saja bagian dari *current ratio* tersebut tidak begitu besar. Pengaruh *current ratio* adalah negatif. Dimana nilai *current ratio* yang tinggi cenderung mengalami penurunan laba dan nilai *current ratio* yang rendah cenderung akan meningkatkan perubahan laba.

Saldo kas yang dimiliki perusahaan, peningkatan piutang karena belum ditagih, dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan meningkatkan laba, bahkan dikhawatirkan akan menurunkan laba karena meningkatnya biaya modal pada perusahaan.

#### **b. Evaluasi Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Setiap perusahaan akan memprediksi besarnya peningkatan laba ataupun segala kemungkinan yang akan dilaksanakan pada periode yang bersangkutan.

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi perubahan laba pada setiap periode, salah satunya adalah *current ratio*. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, dapat dilihat bahwa jika nilai konstanta (a) = -1,040 menunjukkan bahwa apabila *current ratio* bernilai 0 maka nilai perubahan laba sebesar -1,040. Perubahan laba dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan volume penjualan, yang mengakibatkan naiknya laba pada periode berjalan ataupun adanya peningkatan beban yang diiringi dengan volume penjualan yang tetap sehingga terjadinya penurunan laba pada periode tersebut.

#### **c. Evaluasi Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yaitu:  $LNPL@ = -1,040 - 0,132 LNCR@ + v$

Hasil uji determinasi diperoleh hasil bahwa nilai *R Square* adalah sebesar 0,023 yang berarti bahwa perubahan laba dapat dijelaskan *current ratio* sebesar 2,3% pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, sisanya sebesar 97,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya *working capital to total assets*, *profit margin* dan rasio-rasio keuangan yang lainnya. Dari hasil uji korelasi diperoleh hasil bahwa korelasi antara *current ratio* terhadap perubahan laba adalah sangat lemah.

Berdasarkan uji statistik t diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,137 < 2,004$  dan tingkat signifikansi menunjukkan hasil  $0,261 > 0,05$ , menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *current ratio* terhadap perubahan laba.

Dari serangkaian uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa *current ratio* bukan proksi yang baik bagi perubahan laba karena hubungan antara *current ratio* dan perubahan laba adalah sangat lemah.

### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

- Current ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami fluktuasi. Nilai *current ratio* tertinggi terdapat pada PT. Mandom Indonesia Tbk yaitu sebesar 11,74 pada tahun 2011.
- Perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 juga mengalami fluktuasi. Perubahan laba yang berfluktuasi ini dapat disebabkan oleh berkembangnya daya beli masyarakat pada barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai perubahan laba tertinggi terdapat pada PT. Wilmar Cahaya Kalbar Tbk yaitu sebesar 2,23 pada tahun 2011.
- Hasil dari pengujian regresi sederhana yaitu  $LNPL@ = -1,040 - 0,132 LNCR@ + v$ , artinya *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan  $t_{hitung}$  (1,137) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (2,004) serta tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengolahan data dengan SPSS adalah  $0,261 > 0,05$ .
- Hasil dari uji korelasi diketahui bahwa nilai R sebesar 0,152, bahwa korelasi atau hubungan antara *current ratio* dengan perubahan laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sangat lemah pada tahun 2009-2013.
- Dari hasil koefisien determinasi diketahui bahwa pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah sebesar 0,023, berarti perubahan laba dapat dijelaskan *current ratio* sebesar 2,3% pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 dan sisanya 97,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **2. Saran**

- Bagi para pemakai laporan keuangan yang akan mengambil suatu keputusan hendaknya tidak hanya mengandalkan data mengenai *current ratio* saja tetapi perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain dan rasio keuangan lainnya seperti *inventory turn over*, *working capital to total assets*, *profit margin* dan lain-lain.
- Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara mengefektifkan dan mengoptimalkan penggunaan biaya, mengatur penggunaan dana eksternal dalam pembiayaan

operasi perusahaan dimasa mendatang dan mempertahankan modal kerja yang baik dan efisien

- c. Karena keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel yang akan diteliti atau menggunakan variabel lain dan memperpanjang periode penelitian. Selain itu objek penelitian tidak hanya pada sektor ataupun sub sektor tetapi seluruh sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Sulfida Syahliza, 2010, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Medan: Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2010, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesebelas, Jilid Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul, 2007, *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, 2012, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi Ketigabelas, Jilid Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2008, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keduabelas, Jilid Satu, Jakarta: Erlangga.
- Martani, Dwi, dkk. 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jilid Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made, 2011, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga.
- Suharli, Michell, 2006, *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wild, John J. *et.al.*, 2005, *Financial Statement Analysis-Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Salemba Empat.

# PENGARUH MODAL KERJA (*WORKING CAPITAL*) TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Hengki JJ. Sianturi  
S1 Akuntansi

Pinondang Nainggolan, Mahaitin H. Sinaga, Elly Susanti

## Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran modal kerja dan profitabilitas serta untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 30 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistic* SPSS 19.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Rata-rata perputaran modal kerja sebesar 2,29 kali dan rata-rata *Return On Equity* (ROE) sebesar 20,70 %; 2) Terdapat pengaruh positif antara modal kerja terhadap profitabilitas; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal kerja terhadap profitabilitas sebesar 14,9 persen; 4) Hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak artinya modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Dalam menentukan modal kerja perusahaan sebaiknya memperhitungkan tingkat keamanan modal kerja. Akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, yang akan menyebabkan kesempatan untuk memperoleh laba telah disia-siakan perusahaan.

Kata Kunci: Modal Kerja dan Profitabilitas

## Abstraction

*The purpose of this research are to describe the working capital and the Profitability and to analyze the influence of working capital towards the Profitability on the Company's Consumer Goods Industry Sector which is Listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was done by using descriptive analysis method of qualitative and quantitative descriptive analysis. Object of this research is the Company's Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 up to the year 2013 who have met the criteria of as many as 30 companies. Data collection was carried out with methods of documentation. Analytical techniques used are simple linear regression, correlation coefficient, determination, and t-test. Data analysis was done using SPSS statistics software assistance 19.*

*The results of this research can be concluded as: 1) The average Working Capital Turnover (WCT) of 2,29 and the average Return On Equity (ROE) of 20.70 percent. 2) There is a positive influence between the working capital towards the profitability. 3) There is significant influence between the working capital towards the Profitability of 14.9 percent. 4) Research hypothesis  $H_0$  admitted that the working capital has significant influence towards the profitability on the Company's Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 up to the year 2013. That in defining the company's working capital should take into account margin of safety the working capital. But the excessive working capital shows that there is the fund that is not productive, that would lead to the opportunity to gain profit has squandered the company's.*

Keywords: Working Capital and Profitability

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan modal kerja salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja, maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *insolvency* atau tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo. Aset lancar yang dimiliki perusahaan

harus dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*). Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif atau dana menganggur yang akan menyebabkan kesempatan untuk memperoleh laba telah disia-siakan. Dalam hal ini, modal kerja bersifat fleksibel (besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan perusahaan).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan laba yang meningkat merupakan faktor yang sangat

penting dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Modal kerja dalam hal ini *Working Capital Turnover* (WCT) dan profitabilitas dalam hal ini *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 relatif berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Rata-rata WCT dan ROE Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013**

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
WCT (kali)	2,29	2,22	2,23	2,37	2,32
ROE (%)	26,79	18,68	17,05	25,56	15,45

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Pada tahun 2009 WCT sebesar 2,29 kali kemudian tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,07 kali atau menjadi 2,22 kali. Pada tahun 2010 dan tahun 2012 penurunan dan kenaikan *Working Capital Turnover* (WCT) diikuti dengan *Return On Equity* (ROE).

*Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 juga relatif berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Equity* (ROE) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2009 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) sebesar 26,79% kemudian pada tahun 2010 dan tahun 2011 nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- Apakah terdapat pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190 Indonesia. Data dan informasi diperoleh dengan mengakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:13), laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk melihat kinerja manajemen dalam melaksanakan kewenangan yang diberikan oleh pemilik.

Menurut PSAK 1 dalam Martani, dkk. (2012:62), perusahaan menerbitkan minimal lima jenis laporan keuangan, yaitu: laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Menurut Harahap (2012:205), laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan informasi penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan pada suatu periode tertentu, yang terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK No. 1 dalam Harahap (2012:125) adalah sebagai berikut:

- Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar pemakai dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup, keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam perusahaan atau keputusan untuk

mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

## 2. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:51), rasio keuangan adalah alat yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan atau analisis terhadap kesehatan perusahaan.

## 3. Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:210), *working capital* (modal kerja) adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek atau investasi yang ditanamkan dalam aset lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aset lancar lainnya.

Menurut Astuti (2004:156), modal kerja adalah dana yang digunakan untuk operasional sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada pada aset lancar.

Menurut Munawir (2010:116), selain dari keuntungan, modal kerja dapat memberikan fungsi lain yaitu:

- Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aset lancar.
- Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya.
- Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

## 4. Profitabilitas

Menurut Sunyoto (2013:113), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.

Menurut Astuti (2004:36), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Dari beberapa pengertian tersebut, maka profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya.

Menurut Sudana (2011:22), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-

sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan perusahaan.

## 5. Pengaruh Modal Kerja (*Working Capital*) terhadap Profitabilitas

Persediaan atau *inventory* sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Investasi dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan (Riyanto, 2009:69).

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Munawir, 2010:116). Modal kerja yang dimiliki tersebut akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Disamping itu, modal kerja juga menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, selain memperhatikan efektivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan, manajemen juga harus memperhatikan modal kerja yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Salah satu tujuan pengelolaan modal kerja bagi perusahaan adalah memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan dari kreditur atau modal asing (Kasmir, 2010:215).

Penambahan modal kerja dapat dilakukan dengan adanya modal asing (liabilitas, baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang). Penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut memberikan efek *financial* yang menguntungkan bagi perusahaan (Riyanto, 2009:44). Dalam hal ini, penambahan modal asing dilakukan untuk meningkatkan modal kerja yang akan memberikan efek yang menguntungkan bagi perusahaan. Atau dengan kata lain, penambahan modal kerja dapat meningkatkan penjualan sehingga modal kerja dapat berputar cepat. Semakin cepat perputaran modal kerja pada akhirnya akan meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran Modal Kerja pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

Dari hasil penelitian, modal kerja yang diprosikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009- 2013 adalah 2,29 kali. Artinya bahwa setiap Rp 100,00 modal kerja dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 229,00.

Nilai maksimum WCT adalah 5,42 kali terdapat pada PT Unilever Indonesia, Tbk., tahun 2012, artinya bahwa setiap Rp 100,00 modal kerja

dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 542,00. Nilai minimum WCT sebesar 0,56 kali terdapat pada PT Davomas Abadi, Tbk., tahun 2009.

Dari hasil penelitian lebih sedikit perusahaan yang mampu menghasilkan *Working Capital Turnover* (WCT) di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa WCT Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, hanya sedikit yang mampu memaksimalkan pengelolaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan.

## 2) Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

Dari hasil penelitian, rata-rata profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013 adalah sebesar 20,70%. Artinya untuk setiap Rp 1,00 investasi pemegang saham, perusahaan memberikan kembalian sebesar Rp 20,70.

Nilai maksimum ROE adalah 323,60%, terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk., tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2009 mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 323,60% dibandingkan dengan ekuitasnya. Artinya untuk setiap Rp 1,00 investasi pemegang saham, perusahaan memberikan kembalian sebesar Rp 323,60. Sementara itu nilai minimum ROE sebesar -118,17% terdapat pada PT Bentoel Internasional Investama, Tbk., pada tahun 2013. Hal ini disebabkan kerugian yang cukup besar yang dialami perusahaan pada tahun 2013.

Dari hasil penelitian, hanya 9 perusahaan dari 30 perusahaan objek penelitian yang mampu menghasilkan ROE di atas rata-rata ROE Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009- 2013. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 relatif rendah dalam menghasilkan laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitasnya.

### b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Koefisien regresi sederhana penelitian ini dengan bantuan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Koefisien Regresi Linier**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,019	,178		11,352	,000
Ln_WCT	,987	,203	,387	4,870	,000

a. Dependent Variable: Ln\_ROE  
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 19)

Dari tabel diatas persamaan regresi linier sederhana antara variabel independen *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap variabel dependen *Return On Equity* (ROE) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut:

$$\text{Ln\_ROE} = 2,019 + 0,987\text{Ln\_WCT} +$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

#### 2) Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,387, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah lemah.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Hasil pengolahan data SPSS 19 menunjukkan bahwa  $R^2$  adalah sebesar 0,149 artinya variasi variabel modal kerja memiliki kekuatan 14,9% dalam mengestimasi profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sisanya sebesar 85,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

#### 3) Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- $H_0 : \rho = 0$ , artinya modal kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a : \rho \neq 0$ , artinya modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf nyata 5% untuk uji dua arah ( $\alpha/2$ ) = 0,05/2 = 0,025 dengan derajat bebas (df) = n - k = 137 - 2 = 135. Nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf nyata  $\alpha/2 = 0,025$  dan df = 135.

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya modal kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan taraf nyata  $\alpha/2 = 0,025$  dan df = 135 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,97769. Hasil pengolahan data dengan SPSS 19 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$



*Working Capital Turnover* (WCT) sebesar 4,870 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,870 > 1,97769$  maka  $H_0$  ditolak, artinya modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Modal Kerja pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi modal kerja yang diprosikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 berfluktuatif. Tingkat rata-rata *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah 2,29 kali.

Dalam penelitian ini tidak membahas apakah tingkat rata-rata *Working Capital Turnover* (WCT) yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 sebesar 2,29 kali sudah efektif apabila dibandingkan dengan tingkat *Working Capital Turnover* (WCT) di sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode yang sama. Karena dalam hal ini modal kerja bersifat fleksibel (besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan perusahaan).

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja, maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *insolvency* atau tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo. Aset lancar yang dimiliki perusahaan harus dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*).

### b. Evaluasi Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berfluktuatif. Tingkat rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah 20,70%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mampu mengembalikan ekuitas pemegang saham sebesar 20,70%.

*Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Kemampuan tersebut menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan ekuitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Sudana, 2011:22). Sehingga pihak pemegang saham dapat mengetahui bagaimana pihak manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitas perusahaan.

Tingkat rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 20,43% relatif menurun. Hal ini dapat dibandingkan dengan tingkat *Return On Equity* (ROE) pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhafni (2009) yaitu 29,40% pada sektor yang sama.

### c. Evaluasi Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

Hasil pengujian regresi sederhana menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja searah dengan profitabilitas, dimana saat modal kerja naik maka akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas dan sebaliknya apabila modal kerja mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas. Dari hasil uji  $t$  diperoleh, bahwa  $t_{hitung}$  *Working Capital Turnover* (WCT) sebesar 4,870 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97769 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Pada prinsipnya semakin pendek periode *Working Capital Turnover* (WCT) berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya atau *turnover rate* (Riyanto, 2009:62). Sehingga semakin cepat perputaran modal kerja suatu perusahaan pada akhirnya akan meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian ini bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa semakin cepat periode perputaran modal kerja berarti semakin banyak penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka dengan sendirinya keuntungan atau profit perusahaan akan meningkat.

Hasil determinasi menunjukkan bahwa  $R$  *Square* adalah sebesar 0,149 artinya variasi variabel *Working Capital Turnover* (WCT) memiliki kekuatan 14,9% dalam mengestimasi *Return On*

*Equity*(ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sisanya sebesar 85,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini, misalnya *total assets turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, dan average day's inventory*.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Rata-rata modal kerja yang diproksikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 2,29 kali. Artinya bahwa setiap Rp 100,00 modal kerja dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 229,00.
- b. Rata-rata profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 20,70%. Artinya untuk setiap Rp 100,00 investasi pemegang saham, perusahaan memberikan kembalian sebesar Rp 2.070,00.
- c. Dari hasil pengujian regresi linier sederhana diketahui bahwa modal kerja yang diproksikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  perputaran modal kerja sebesar 4,870 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97769 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.
- d. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,387 artinya bahwa hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah lemah. Hasil analisis koefisien determinasi sebesar 0,149 artinya variasi variabel *Working Capital Turnover* (WCT) memiliki kekuatan 14,9% dalam mengestimasi *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, sisanya sebesar 85,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

dibahas dalam penelitian ini. Misalnya *total assets turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, dan average day's inventory*.

### 2. Saran

- a. Para pihak pengelola perusahaan hendaknya memperhatikan dan memperhitungkan tingkat keamanan modal kerja perusahaan. Akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, yang akan menyebabkan kesempatan untuk memperoleh laba telah disia-siakan perusahaan. Penambahan dan pengurangan modal kerja diperkenankan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- b. Para investor dan calon investor yang mau berinvestasi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan atau menganalisis tingkat modal kerja perusahaan.
- c. Sehubungan dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan. Sehingga bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di sektor yang sama, sebaiknya memperpanjang periode penelitian dan menggunakan atau menambahkan variabel lain seperti *total assets turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, dan average day's inventory*.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, 2004, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Cetakan I, Jakarta: Galia Indonesia.
- Darsono dan Ashari, 2005, **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**, Yogyakarta: Andi.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2012, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan ke-12, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2010, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi I, Cetakan II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawir, 2010, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi IV, Cetakan XV, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Martani, Dewi, dkk., 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku I, Jakarta : Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang, 2009, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi IV, Cetakan VI, Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I Made, 2011, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik**, Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, Danang, 2013, **Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis (Teori dan Kasus)**, Cetakan I, Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*)

PENGARUH *CURRENT RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI  
YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Melianti Saragih

S1 Akuntansi

Yansen Siahaan, Rosanna Purba, Supitriyani

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *current ratio* dan *return on assets* serta menganalisis signifikansi pengaruh *current ratio* terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 21 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistic SPSS 20*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Current Ratio* cukup baik, *Return On Assets* baik, 2) hasil pengujian regresi sederhana yaitu  $ROA = 0,028 + 0,023 CR + \epsilon$ , 3) Hasil pengujian koefisien korelasi (uji r) diperoleh sebesar 0,302 dengan melihat kriteria koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan yang lemah, 4) Hasil uji  $r^2$  (koefisien determinasi) diperoleh sebesar 9,1% sisanya sebesar 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar pembahasan, seperti *Liquidity Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. 5) Hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak artinya *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013.

Kata Kunci: *Current Ratio* dan *Return on Assets* (ROA).

*Abstraction*

*The purpose of this research are to describe Current Ratio and Return on Assets (ROA) and to analyze the influence of Current Ratio towards the Return on Assets (ROA) in Various Industries Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted by using descriptive analysis and quantitative analysis. Object of this study is companies manufacturing sector listed in Indonesian stock exchange at in 2009 until the year 2013 who has met criteria as many as 21 companies. Data collection is done by the method of documentation. The analysis technique used in this study is a simple linear regression, correlation coefficient, determination and t test. Data analysis was performed using SPSS 20 statistical software assistance.*

*The results of the study can be summarized as follows: 1) Current Ratio is quite good, Return On Assets is good, 2) The results of examination of simple regresi that is  $ROA = 0,028 + 0,023 CR + \epsilon$ , 3) The result of examination of correlation coefficient (test r) obtained equal to 0,302 seen correlation coefficient criterion indicate that of koefisien was week, 4) Result of test of  $r^2$  (coefficient (test r) obtained equal to 9,1 % the rest equal to 90,9% influenced by other variable outside solution like Liquidity Ratio, Debt To Equity Ratio, growth of sales, and measure of the company 5) Research hypothesis  $H_0$  rejected meaning a significant effect on the Current Ratio to Return on Assets in Various Industries Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *Current Ratio* and *Return on Assets* (ROA).

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Horne dan Wachowicz, 2009). Untuk mengetahui seberapa

besar profitabilitas yang didapat perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio*.

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan termasuk dalam Sektor Aneka Industri. Pemilihan Sektor Aneka Industri ini didasarkan pada alasan bahwa Sektor Aneka Industri merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain yang sudah ada, dengan asumsi semakin besar objek yang diamati maka akan semakin akurat hasil kajian.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran *Current Ratio* dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Current Ratio* berpengaruh Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran *Current Ratio* dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190 Indonesia. Untuk memperoleh data dan informasi, maka peneliti mengakses data melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software* SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) versi 20.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Martani, dkk. (2012:8), laporan keuangan adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi.

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 September 2007, yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2008:3) adalah laporan yang menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ardiyos (2010:418), laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Rudianto (2012:20), tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber

ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.

- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
- d. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
- f. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### 2. Rasio Keuangan

Menurut Astuti (2004:29), rasio keuangan adalah penggunaan informasi akuntansi yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan.

Sedangkan menurut Wibowo (2009:20), rasio keuangan adalah penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan meramalkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Menurut Brigman dan Joel (2012:133), terdapat 5 jenis rasio keuangan yaitu:

- a. *Liquidity Ratio*, yaitu yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.
- b. *Asset Management Ratio*, yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengukur asetnya.
- c. *Financial Leverage*, yaitu rasio yang menggambarkan penggunaan pendanaan utang.
- d. *Profitability Ratio*, yaitu sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.
- e. *Market Value Ratio*, yaitu sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya.

### 3. Likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2010:110), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi (utang) jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu

perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar. Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank .

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio Perputaran Kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar.

e. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut.

#### 4. Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22), rasio profitabilitas yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini menggambarkan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelolah seluruh aset perusahaan. Semakin

besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Untuk mengukur *return on assets* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Untuk mengukur *return on equity* (ROE) dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

c. *Profit Margin Rasio*

Rasio ini mengukur kemampuan di perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio ini dibedakan menjadi tiga antara lain:

1) *Net Profit Margin*

*Net profit margin* (margin laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

2) *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

3) *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* (margin laba kotor) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

4) *Basic Earning Power* (BEP)

Rasio ini mengukur kemampuan di perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan.

#### 5. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2004:72), *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*)

kreditor jangka pendek, ataupun kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan John, 2009:210).

Menurut Horne dan John (2009:323), likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis

##### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

##### 1) Gambaran *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, nilai maksimum *current ratio* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 mencapai angka 4,018 atau 401% dimiliki oleh perusahaan Indo Kordsa pada tahun 2010, ini berarti pada tahun 2010 perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tersebut sebesar 401%. Perusahaan tersebut mampu mengurangi ketidak pastian bagi investor karena memiliki aset lancar yang baik.

Sedangkan nilai minimum *current ratio* yaitu sebesar 0,069% dimiliki oleh Perusahaan Nusantara Inti Corpora pada tahun 2012 berarti perusahaan tersebut mengalami risiko terhadap pengembalian hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Rata-rata nilai *current ratio* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013 adalah sebesar 1,631. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan sebesar 163 %.

##### 2) Gambaran *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian, nilai maksimum *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 mencapai angka 0,325 dimiliki oleh perusahaan Indospring pada tahun 2012, berarti dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki *return on assets* yang tinggi lebih disukai investor karena atas laba tersebut perusahaan akan menggunakan sumber dana internal untuk membiayai perusahaan dan perusahaan akan mampu meminimalisir *current ratio* perusahaan.

Sedangkan nilai minimum *return on assets* dimiliki oleh perusahaan Multistrada Arah Sarana dengan nilai 0,001 pada tahun 2012, berarti penggunaan aset kurang efisien sehingga mendapatkan laba yang relatif kecil.

Rata-rata nilai *return on assets* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di

Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013 adalah sebesar 0,07 dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Aneka Sektor Industri hanya mampu memperoleh laba bersih sebesar 7% dibandingkan dengan total asetnya.

#### b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

##### 1) Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,028	,013	
	CR	,023	,007	,302

Sumber : Hasil Pengolahan (*Output SPSS 20*)

Dari Tabel 1 diatas persamaan regresi linier sederhana antara variabel independen (CR) terhadap variabel dependen (ROA) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut:

$$ROA = 0,028 + 0,023 CR + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *current ratio* terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

##### 2) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain. Berikut ini hasil pengolahan data SPSS yang menunjukkan koefisien korelasi dan determinasi dalam penelitian ini :

**Tabel 2**  
**Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,302 <sup>a</sup>	,091	,082	,054

Sumber : Hasil Pengolahan (*Output SPSS 20*)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai r sebesar 0,302. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara *current ratio* dengan *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 -2013 lemah.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa nilai R square adalah sebesar 0,091 yang berarti bahwa *return on assets* dapat dijelaskan *current ratio* sebesar 9,1%, sisanya sebesar 90,9% dijelaskan oleh variabel lain seperti seperti *Liquidity Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan.

##### 3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t atau uji parsial. Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut :

- a)  $H_0 : = 0$ , Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi  $<$  ,maka  $H_0$  ditolak artinya *current ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap

*return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

- b)  $H_a : \neq 0$ , Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi  $>$ , maka  $H_0$  diterima artinya *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengolahan data SPSS 20 untuk uji t dengan tingkat kepercayaan 95% dengan jumlah = 105 dan  $\alpha = 0,025$ ,  $df = n-2=103$  sebesar 1,98326 sedangkan untuk  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 3,217. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,217 > 1,98326$  dan tingkat signifikansi yang diperoleh  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Dari hasil penelitian, terdapat Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *current ratio* nya sangat kecil yaitu sebesar 0,069 yang berarti perusahaan hanya mampu mencapai nilai *current ratio* 6,9%. Dari hasil pengamatan angka 0,069 tersebut terdapat pada Perusahaan Nusantara Inti Corpora pada tahun 2012.

Di sisi lain, terdapat juga pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang angka *current ratio* nya tinggi dimiliki oleh Perusahaan Indo Kordsa pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,018 yang berarti Indo Kordsa mampu mencapai nilai *current ratio* sebesar 401,8% pada tahun tersebut.

Rata-rata *current ratio* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 adalah 1,63. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tercatat pada Sektor Aneka Industri rata-rata hanya mampu menghasilkan *current ratio* sebesar 163%, berarti rata-rata *current ratio* untuk Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sudah lebih dari 100%, hal tersebut menunjukkan peningkatan *current ratio* yang cukup baik.

### b. Evaluasi *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

*Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan (Atmaja, 2003). Dari hasil penelitian, Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 nilai *return on asset* terendah pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dimiliki oleh perusahaan Multistrada Arah Sarana dengan nilai *return on*

*assets* sebesar 0,00051 dengan pembulatan 0,001 pada tahun 2012, berarti Multistrada Arah Sarana hanya mampu mencapai tingkat *return on assets* sebesar 0,05% tidak dalam pembulatan. Di sisi lain, nilai tertinggi *return on assets* dalam kisaran 0,325 dimiliki oleh perusahaan Indospring yang dicapai perusahaan tersebut pada tahun 2012, berarti Indospring mampu mencapai tingkat profitabilitas melalui proksi *return on assets* sebesar 32,5% selama tahun 2012. Tentu saja nilai *return on assets* yang tinggi mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada Indospring di tahun tersebut.

Dari hasil penelitian, rata-rata *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *return on assets* perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia hanya sebesar 7%. Melihat pencapaian *return on assets* yang dicapai Indospring mencapai angka 32,45% pada tahun 2012, tentu saja angka 7% merupakan angka yang sangat kecil.

### c. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana, diketahui bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yaitu  $ROA = 0,028 + 0,023 CR + \epsilon$ . Besar pengaruh yang dimaksud adalah 0,023 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 akan diikuti kenaikan *return on assets* sebesar 0,023 dan sebaliknya setiap penurunan 1 *current ratio* akan diikuti penurunan *return on assets* sebesar 0,023. Angka 0,023 menyatakan bahwa pengaruh *current ratio* terhadap *return on assets* adalah positif.

Dari hasil uji determinasi diperoleh bahwa *return on assets* dapat dijelaskan oleh *current ratio* sebesar 9,1% sisanya 90,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti *Liquidity Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Sementara hasil uji korelasi, hubungan antara *current ratio* terhadap *return on assets* adalah lemah.

Dari uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,217 > 1,98326$  yang menunjukkan bahwa pengaruh *current ratio* terhadap *return on assets* adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Rata-rata tingkat *current ratio* dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 adalah sebesar 0,7.
- Rata-rata *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 adalah 0,023.

- c. Hasil persamaan regresi linier sederhana yaitu:  $ROA = 0,028 + 0,023 CR + \epsilon$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *current ratio* terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013
- d. Melalui perhitungan uji t dengan taraf signifikan 5% bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,217 > 1,98326$  atau tingkat signifikan  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
- e. Melalui analisis koefisien korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *current ratio* dengan *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 yaitu sebesar 0,302 atau 30,2 %.
- f. Hasil koefisien determinasi adalah sebesar 0,91 atau 9,1% yang berarti bahwa *return on assets* dapat dijelaskan oleh *current ratio* sebesar 9,1% pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, sisanya 90,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini misalnya rasio likuiditas dengan proksi lain seperti rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*) serta rasio profitabilitas dengan proksi lain seperti *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE).

## 2. Saran

- a. Bagi investor dan calon investor disarankan untuk terlebih dahulu menganalisis tingkat likuiditas khususnya *current ratio* perusahaan sebelum berinvestasi karena *current ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dinilai dengan menggunakan proksi *return on assets* dalam penelitian ini. Semakin tinggi *return on assets* berarti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga semakin baik. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
- b. Sehubungan dengan keterbatasan yang ada pada penulis, penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan belum dapat mengungkap seluruh

variabel yang dapat mempengaruhi *current ratio* dan *return on asset* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak variabel penelitian seperti menggunakan *cash ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas dan *return on investment* (ROI) untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos, 2010, **Kamus Besar Akuntansi**, Jakarta : Penerbit Citra Harta Prima.
- Atmaja, Lukas Setia, 2003, **Manajemen Keuangan**, Edisi Revisi, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Astuti, Dewi, 2004, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Cetakan Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Horne, James C. Van, dan John M. Wachowicz Jr., 2012, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Jakarta: Salemba Empat.
- , 2009, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi Ketiga, Buku Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2008, **Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September, 2007**, Jakarta : Salemba Empat.
- Jati, 2008, **Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT. Mustika Ratu, Tbk**, Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Kasmir, 2010, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Martani, dkk., 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir, 2004, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rudianto, 2012, **Pengantar Akuntansi**, Jakarta : Erlangga.
- Sudana, I Made, 2011, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik**, Jakarta, Erlangga
- Sugiyono, 2010, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Bandung : AFABETA.
- Wibowo, Sampoerno, 2009, **Manajemen Keuangan**, Bandung: Politeknik Telkom.



# PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:  
Christy Wijaya  
S1 Akuntansi  
Yansen Siahaan, Jubi, Elly Susanti

## Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) serta untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Objeknya adalah Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 30 April 2014 berjumlah 17 perusahaan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Kemudian teknik analisa data menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas & uji autokorelasi), analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan nilai rata-rata BOPO yang dihasilkan oleh Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah sebesar 73,95 dan nilai rata-rata dari ROA yang dihasilkan adalah sebesar 2,65. Hasil analisa dari regresi linier sederhana yaitu  $ROA = 5,352 - 0,037 BOPO + \varepsilon$  artinya terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan ROA. Kekuatan hubungan kedua variabel adalah sedang, yaitu  $r = 0,504$ . Koefisien determinasi sebesar 25,4%, dan sisanya 74,6 % dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis, dimana hasil uji  $t_{hitung} (4,981) > t_{tabel} (1,993)$ . Untuk itu, BOPO harus menjadi perhatian khusus serta perusahaan juga diharapkan dapat memperkecil biaya, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan akan semakin efisien.

Kata Kunci : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA)

## Abstraction

*The purpose of this research are to describe the Operating Expenses Operating Income (BOPO) and Return on Assets (ROA) and to analyse influence of Operating Expenses Operating Income (BOPO) towards Return on Assets (ROA) in the Sub-Sector Banking Company listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used in this paper is the research literature. The object is Sub-Sector Banking Company listed on the Indonesia Stock Exchange per 30 April 2014 amounted to 17 companies. The data collection techniques by means of documentation. Then the data analysis techniques using classic assumption test (test for normality, heteroscedasticity test and autocorrelation test), descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive analysis.*

*Results of the study can be summarized that average value BOPO produced by Sub-Sector Banking Company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 until the year 2013 amounted to 73.95 and the average value of ROA is generated is equal to 2,65. The results of analysis of the simple linear regression namely  $ROA = 5.352 - 0.037 BOPO + \varepsilon$  means that there is a negative influence between BOPO with ROA. The strength of the relationship between the two variables is moderate, that is  $r = 0.504$ . The coefficient of determination of 25.4%, and the remaining 74.6% is explained by other factors that were not addressed in this research. From this research, the authors came to the conclusion that BOPO significant negative effect on ROA in the Sub-Sector Banking Company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2009 - 2013. This is evidenced through hypothesis testing, where test results  $t_{count} (4.981) > t_{tabel} (1.993)$ . To that end, BOPO should be of particular concern and the company is also expected to reduce the cost, so the operating costs incurred will be more efficient.*

*Keywords: Cost to income (BOPO) and Return On Assets (ROA)*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan

kata lain, dalam menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi (*finance intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memegang peranan penting dalam perekonomian karena dengan aktivitasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang

membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya diawasi oleh Bank Indonesia. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja dilakukan berdasarkan beberapa penilaian salah satunya adalah rentabilitas. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009:118). Perhitungan penggunaan biaya dapat dihitung dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Riyadi, 2006:156) yang juga merupakan rasio rentabilitas (*earnings*).

Semakin kecil rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Sudirman (2013:156), pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas.

Tabel 1 menjelaskan rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Rata-Rata BOPO dan ROA Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013**

Variabel	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
BOPO (%)	77.30	73.46	72.62	72.50	73.89
ROA (%)	2.36	2.63	2.80	2.83	2.64

Sumber : Data Diolah (www.idx.co.id)

Pada Tabel 1 dapat dilihat fenomena antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami fluktuasi, namun keduanya memiliki korelasi negatif. Hal ini dapat dilihat apabila nilai rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan maka nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila nilai rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan maka nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. Kondisi tersebut didukung pernyataan Sudirman (2013:156) yaitu pendapatan bank yang tinggi dengan biaya yang rendah akan meningkatkan rentabilitas.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 30 April 2014 yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dan tidak keluar (*delisting*) dan rasio BOPO tidak mencapai angka 92% serta tidak memiliki ekuitas negatif selama tahun 2009 sampai tahun 2013. Dari kriteria tersebut terdapat 17 Perusahaan sebagai objek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Hasil data yang diperoleh akan diuji dengan uji asumsi klasik dan dianalisis secara deskriptif baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Bank

Bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Terbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2010:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Dendawijaya (2009:14), bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

### 2. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:105), menyatakan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), laporan keuangan bertujuan:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ismail (2011:15), laporan keuangan bank yang lengkap terdiri dari neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### 3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam dan John (2010:34), alat analisis laporan keuangan terbagi menjadi 5, yaitu :

- a. Analisis laporan keuangan komparatif, dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
- b. Analisis laporan keuangan *common-size*, laporan ini biasanya untuk pembentuk internal laporan keuangan.
- c. Analisis rasio, sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Pada umumnya, analisis rasio ini sangat populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dilebih-lebihkan.
- d. Analisis arus kas, digunakan untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaan dan menggunakan sumber dananya.
- e. Valuasi, pada alat analisis yang satu ini biasanya mengacu pada nilai intrinsik sebuah perusahaan

atau sahamnya. Dasar valuasi adalah teori nilai sekarang (*present value theory*). Teori ini menyatakan bahwa nilai utang atau efek ekuitas sama dengan jumlah seluruh hasil yang diharapkan dari efek di masa depan yang didiskontokan ke saat ini dengan alat diskonto yang tepat.

### 4. Rasio Keuangan

Menurut Ross, *et al* (2004:78), rasio keuangan adalah hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan.

Menurut Kasmir (2008:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rasio kinerja keuangan perbankan menurut Dendawijaya (2005:115) meliputi tiga hal yaitu: rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio rentabilitas.

### 5. Rentabilitas

Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2009:304). Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas menurut Riyanto (2001:36) adalah volume penjualan, efisiensi penggunaan biaya, profit margin dan struktur modal perusahaan.

### 6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006:156), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO yang lazim dipakai bank adalah sebesar 92% (infobank No. 423 Juni 2014). Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Secara sistematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 7. Return On Assets (ROA)

Menurut Hanafi (2008:83), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut. *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

### 8. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Assets

Dalam menentukan rentabilitas bank, tidak dapat dipisahkan antara dana yang dipakai untuk operasional bank dan untuk produktivitas bank serta ditentukan juga oleh biaya bank. Tingkat laba atau keuntungan bersih, biaya operasional, pendapatan operasional bank dapat diketahui dari laporan laba rugi bank dan neraca bank. Dalam laporan perbankan terdapat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Riyadi, 2006:156). Selain itu, laporan keuangan perbankan juga menyajikan rasio *Return On Assets* (ROA) yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009 : 118). Menurut Sudirman (2013:156), setiap bank berusaha meningkatkan laba atau keuntungannya dengan cara berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan bank dengan cara meningkatkan jumlah aktiva produktif seperti kredit, penanaman dana, dan penempatan dana dan dibanding dengan bentuk lainnya seperti rupa-rupa aktiva, aktiva tetap dan inventaris. Dengan tingginya aktiva produktif di balik aktiva lain yang non-produktif relatif rendah akan terbentuk pendapatan bank yang tinggi atau sebaliknya.
- b. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas atau sebaliknya.
- c. Meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank atau sebaliknya.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis

##### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

##### 1) Gambaran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Periode 2009 – 2013

Dari hasil penelitian, nilai maksimum Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 89,76% terdapat pada Bank Mega, Tbk. Pada tahun 2013. Nilai minimum BOPO adalah sebesar 49,70% terdapat pada Bank Danamon Indonesia, Tbk pada tahun 2009. Sedangkan nilai rata-rata BOPO pada penelitian ini adalah 73,95% yang berarti BOPO termasuk dalam kategori yang baik.

Terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di atas rata-rata yang berarti nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang semakin tinggi akan mempengaruhi rasio *Return On Assets* (ROA) yang semakin rendah sehingga perusahaan perbankan tersebut dapat dianggap tidak sehat.

##### 2) Gambaran *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Periode 2009 – 2013

Dari hasil penelitian, nilai maksimum untuk *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar 5,15% terdapat pada Perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2012 yang artinya setiap Rp 1 aset akan mampu memberikan laba sebesar Rp 0,0515. Nilai minimum ROA adalah sebesar 1,02% terdapat pada Perusahaan Bank Nusantara Parahyangan, Tbk pada tahun 2009 yang artinya setiap Rp 1 aset akan mampu memberikan laba sebesar Rp 0,0102. Sedangkan nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada penelitian ini adalah 2,65% yang berarti setiap Rp 1 aset akan mampu memberikan laba sebesar Rp 0,0265.

Terdapat 7 (tujuh) perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas rata-rata yang berarti kemampuan Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Periode 2009 – 2013 untuk menghasilkan keuntungan/laba adalah baik dan terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah rata-rata

### b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Linier Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.352	.560	
BOPO	-.037	.008	-.504

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS versi 20)

Berdasarkan hasil analisis dengan program SPSS pada Tabel 2, maka model persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$ROA = 5,352 - 0,037 BOPO + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013. Semakin naik nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional, maka *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

#### 2) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Data koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 <sup>a</sup>	.254	.243	.69179

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS versi 20)

Dari Tabel 3 diperoleh hasil uji r (koefisien korelasi) sebesar 0,504, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang sedang antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan

Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa nilai  $r^2$  adalah sebesar 0,254, berarti 25,4% variabel *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan 74,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini antara lain volume penjualan produk baik simpanan maupun kredit, profit margin, struktur modal perusahaan, dan lainnya di luar model.

### 3) Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut :

- a)  $H_0$  :  $\beta = 0$ , artinya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b)  $H_a$  :  $\beta < 0$ , artinya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut :

- a) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima untuk signifikansi 5%.
- b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak untuk signifikansi 5%

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Perkiraan Nilai t Hitung**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	9.560	.000
BOPO	-4.981	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Dari hasil uji t di Tabel 4, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,981 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 1,993. Oleh karena itu,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan

Rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam penelitian ini adalah 73,95% yang dinilai baik. Sedangkan nilai minimum BOPO dalam penelitian ini adalah 49,70% yang

terdapat pada Bank Danamon Indonesia, Tbk pada tahun 2009 dan nilai maksimum adalah 86,25% yang terdapat pada Bank Mega, Tbk pada tahun 2013. Rasio tersebut masih dibawah nilai 92% yang merupakan rasio yang lazim dipakai bank (Infobank No. 423 Juni 2014). Dari hasil penelitian, BOPO Perusahaan Sub-Sektor Perbankan adalah baik. Rasio ini dapat semakin kecil apabila dilakukan penekanan terhadap biaya operasional.

### b. Evaluasi *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan

Dari hasil penelitian, nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013 adalah sebesar 2,6509  $\approx$  2,65%. Nilai minimum ROA adalah 1,02% yang terdapat pada Bank Nusantara Parahyangan, Tbk pada tahun 2009 dan nilai maksimum ROA sebesar 5,15% terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2012.

Nilai ROA yang baik adalah nilai yang tinggi yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga perusahaan tersebut dianggap semakin efisien. Terdapat 7 (tujuh) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata yang dinilai baik, sedangkan terdapat 10 (sepuluh) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah nilai rata-rata yang dinilai kurang baik. Sebaiknya Perusahaan Perbankan meningkatkan kualitas aktiva produktif dan mengelola total aset (kekayaan) perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank.

### c. Evaluasi Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan

Berdasarkan analisis dengan program SPSS diperoleh hasil regresi linier sederhana  $ROA = 5,352 - 0,037 BOPO + \varepsilon$  yang berarti terdapat pengaruh negatif antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. Apabila BOPO mengalami kenaikan 1 satuan akan menyebabkan penurunan terhadap ROA sebesar 0,037 satuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudirman (2013:156), pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas atau sebaliknya.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 sampai 2013 adalah sebesar 73,95, terdapat 10 (sepuluh) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Periode 2009

- 2013 yang memiliki nilai rata-rata BOPO di atas nilai rata-rata yang dinilai kurang baik dan terdapat 7 (tujuh) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan periode 2009 – 2013 yang memiliki nilai BOPO di bawah rata-rata yang dinilai baik dalam efisiensi pengendalian biaya.
- b. Dari hasil penelitian nilai rata-rata dari *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah sebesar 2,65. Terdapat 7 (tujuh) Perusahaan yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah baik dan 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih kurang baik.
  - c. Dari hasil regresi linier sederhana dihasilkan persamaan berikut  $ROA = 5,352 - 0,037 BOPO + \varepsilon$ , artinya terdapat pengaruh negatif antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA). Semakin besar rasio BOPO maka ROA mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.
4. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan nilai  $r = 0,504$  maka terdapat hubungan yang sedang antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan nilai koefisien determinasi adalah 0,254, berarti variabel ROA dipengaruhi oleh BOPO sebesar 25,4%, sedangkan 74,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini antara lain : volume penjualan produk baik simpanan maupun kredit, *profit margin*, struktur modal perusahaan, dan lainnya di luar model.
  5. Dari hasil pengujian  $t_{hitung}$ , diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} (4,981) > t_{tabel} (1,993)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013.

## 2. Saran

- a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) harus menjadi perhatian khusus pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan. Perusahaan juga diharapkan dapat memperkecil biaya, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan akan semakin efisien agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang dapat menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.
- b. *Return On Assets* (ROA) yang baik adalah ROA yang memiliki nilai yang tinggi. Semakin tinggi

nilai ROA maka semakin baik pula produktivitas perusahaan atau *profit margin* yang dicapai oleh suatu bank. Untuk meningkatkan ROA, sebaiknya Perusahaan Perbankan meningkatkan kualitas aktiva produktif dan mengelola total aset (kekayaan) perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank.

- c. Sehubungan dengan keterbatasan dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan rasio lain yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan misalnya Giro Wajib Minimum (GWM), aktiva produktif bermasalah atau PPAP terhadap aktiva produktif.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman, 2005, **Manajemen Perbankan**, Bogor: Ghalia Indonesia
- ....., 2009, **Manajemen Perbankan Edisi Kedua**, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Harahap, Sofyan Syafri, 2009, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009**. Jakarta: Salemba Empat.
- Infobank No.423 Juni 2014.
- Ismail, 2011, **Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Jakarta: Kencana.
- Kasmir, 2008, **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2010, **Dasar-Dasar Perbankan**, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, 2010, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta: Liberty.
- Riyadi, Selamat, 2006, **Banking Assets and Liability Management Edisi Ketiga**, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang, 2001, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Yogyakarta: BPFE.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., dan Jordan, 2004. **Essentials of Corporate Finance, Fourth Edition**, USA: Mc Graw Hill, Inc.
- Subramanyam, K. R dan John J. Wild, 2010, **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudirman, W, 2013, **Manajemen Perbankan**, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suliyanto, 2011, **Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS**, Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998

# PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Derma Tasya Sinaga  
S1 Akuntansi

Yansen Siahaan, Rosanna Purba, Jubi

## Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran profitabilitas dan harga saham serta untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Objeknya adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2013 yang mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun penelitian serta tidak pernah mengalami posisi laba bersih negatif selama tahun penelitian berjumlah 13 perusahaan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas & uji autokorelasi), analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat 11 perusahaan yang profitabilitas dan harga saham di bawah rata-rata dan 2 perusahaan di atas rata-rata, 2) Hasil pengujian regresi adalah  $LnH\_SAHAM = 4,376 + 0,626LnEPS +$  berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 3) Kekuatan hubungan kedua variabel adalah kuat dan positif, yaitu  $r = 0,786$  dan koefisien determinasi sebesar 61,7%, dan sisanya 38,3 % dijelaskan oleh faktor lainnya yang yang tidak dibahas dalam penelitian ini. 4) Hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis, dimana hasil uji  $t_{hitung} 9,673 > t_{tabel} 2,00172$ .

Kata Kunci: Profitabilitas dan Harga Saham

## Abstraction

*The purpose of this research are to describe profitability and stock price, and to analyze influence of the profitability towards the stock price on the Mining Sector Company listed on the Indonesia Stock Exchange. The object is the Mining Sector Company listed on the Indonesian Stock Exchange from 2009 to 2013 that publish their financial statements which have been audited in a row during the years of research and has never experienced a negative net income position during the study amounted to 13 companies. The data analysis techniques using classic assumption test (test for normality, heteroscedasticity test and autocorrelation test), descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive analysis.*

*Results of the study can be summarized as follows: 1) There are 11 companies that profitability and stock price below the average and 2 above company average, 2) Results of regression testing is  $LnH\_SAHAM = 4,376 + 0,626LnEPS +$  means a positive effect on profitability stock price. 3) The strength of the relationship between the two variables is strong and positive,  $r = 0,786$ , and coefficient of determination is 61,7%, and the remaining 38,3% is explained by other factors that were not addressed in this study. 4) Hypothesis research  $H_0$  rejected profitability gives positive and significant effect to stock prices in the Mining Sector Company listed on the Indonesia Stock Exchange. This is evidenced through hypothesis testing, where test results  $t_{count} 9,673 > t_{tabel} 2,00172$ .*

Keyword: Profitability and Stock Price

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan selama ini dianggap sebagai faktor penting dalam penentuan harga saham, hal ini karena kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang paling objektif dan cukup jelas untuk menggambarkan harga saham yang sesuai di suatu perusahaan.

Berikut ini disajikan pada Tabel 1, data rata-rata *earning per share* dan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013.

Tabel 1

**Rata-rata Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013**

Variabel	2009	2010	2011	2012	2013
EPS	373,60	322,32	603,18	491,72	328,79
Harga Saham	4.881	7.427	5.948	5.401	3.980

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata EPS dan harga saham berfluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada EPS tahun 2010 yang mencapai angka Rp 322,32. Angka ini mengalami penurunan pada tahun sebelumnya dimana EPS pada tahun 2009 mencapai angka Rp 373,60. Pada tahun

2011 nilai rata-rata EPS mengalami kenaikan menjadi Rp 603,18. Namun, untuk tahun berikutnya mengalami penurunan. Begitu juga dengan harga saham yang mengalami fluktuasi setiap tahun. Setelah mencapai nilai tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp 7.427 pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan dan pada tahun 2013 hanya mencapai nilai Rp 3.980.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran profitabilitas dan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
- Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran profitabilitas dan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2013 yang mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun penelitian serta tidak pernah mengalami posisi laba bersih negatif selama tahun penelitian. Dari kriteria tersebut terdapat 13 Perusahaan Sektor Pertambangan yang digunakan sebagai objek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi. Hasil data yang diperoleh akan diuji dengan uji asumsi klasik dan dianalisis secara deskriptif baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Harrison, *et. al.* (2012:2), laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. Sebaliknya, pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah akan melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) dalam Martani, dkk. (2012:9), adalah untuk:

- Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggung-jawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
- Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

### 2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan Jhon (2010:4), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Selanjutnya masih menurut Subramanyam dan Jhon (2010:34), alat dasar analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan model valuasi.

Menurut Kasmir (2010:66), analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode.

### 3. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Sudana (2011:20), ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

- Leverage Ratio*
- Liquidity Ratio*
- Activity Ratio*
- Profitability Ratio*
- Market Value Ratio*

### 4. Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22), profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Wibowo (2009:25), jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Total Asstes Turn Over*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return on Common Stock*, *Earning Per Share (EPS)*, *Deviden Per Share*, dan *Book Value Per Share*.



## 5. Harga Saham

Husnan (2005:3) mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjual-belikan di bursa, baik dalam bentuk utang ataupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Menurut Sudana (2011:87), saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang berupa ekuitas, dapat memperolehnya melalui penerbitan saham, baik yang dijual melalui *Private Placement* maupun *Initial Public Offering* (IPO).

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Laba bersih per saham adalah laba bersih setelah bunga pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun (31 Desember).

Menurut Alwi (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham :

### a. Faktor Internal (Lingkungan Mikro)

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*).
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*).
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*).
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

### b. Faktor Eksternal (Lingkungan Makro)

- 1) Pengumuman dari pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*).
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*).
- 4) Gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

- 5) Berbagai isu dalam negeri maupun luar negeri.

## 6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Perolehan laba merupakan ukuran keberhasilan kinerja finansial perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat yang digunakan perusahaan dalam menilai suatu keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha yang didapat perusahaan dari sumber yang ada. Perusahaan yang sudah memiliki pangsa pasar dan pendapatan, memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba yang besar sehingga diharapkan harga saham akan menjadi tinggi. Saham dalam bentuk surat berharga yang dimiliki masyarakat dapat menghasilkan keuntungan yang besar, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar pula. Dan dari keuntungan yang didapat perusahaan, investor dapat mempertimbangkan apakah akan membeli atau menjual saham. Rasio profitabilitas ini bukan merupakan faktor utama melainkan sebagai salah satu faktor yang digunakan oleh analisa teknikal di Bursa Efek.

Syamsuddin (2004:38), menyatakan bahwa para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik sekarang maupun yang akan datang. Hal tersebut penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Syamsuddin (2009:66) menyatakan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Dengan demikian, EPS dapat mencerminkan pendapatan di masa yang akan datang. Apabila EPS meningkat, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Dari hasil penelitian, ada beberapa perusahaan di sektor pertambangan yang rasio *earning per share*-nya sangat kecil mencapai angka 0,39 atau dalam arti bahwa perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan keuntungan Rp 0,39 per lembar saham. EPS minimum terdapat pada PT Citatah, Tbk. pada tahun 2013. Pada tahun 2011

perusahaan ini juga hanya mampu menghasilkan *earning per share* sebesar Rp 0,74.

Di sisi lain, ada juga perusahaan di sektor pertambangan ini yang *earning per share*-nya sangat baik yaitu sebesar Rp 4.374,24 pada PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. Pada tahun 2012 perusahaan ini juga menghasilkan *earning per share* yang cukup memuaskan yaitu sebesar Rp 3.692,84.

Dari keseluruhan perusahaan yang diteliti penulis, rata-rata nilai EPS yang didapat adalah Rp 423,92. Terdapat 2 perusahaan yang nilai rata-ratanya di atas nilai rata-rata EPS Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2009-2013 yaitu PT Indo Tambangraya Mega, Tbk dengan rata-rata EPS sebesar Rp 2.995,53 dan PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk. sebesar Rp 1.095,80 dan 11 perusahaan dengan nilai EPS dibawah rata-rata sektor pertambangan, dan perusahaan yang jauh di bawah rata-rata terdapat pada PT Citatah, Tbk yang menghasilkan nilai Rp 5,47.

## 2) Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013

Dari hasil penelitian, ada beberapa perusahaan di sektor pertambangan yang harga sahamnya sangat rendah yaitu Rp 56, angka ini terdapat pada PT Citatah, Tbk. pada tahun 2012. Pada tahun 2013 PT Citatah, Tbk. mengalami kenaikan harga saham tetapi hanya mencapai angka Rp 64.

Di sisi lain, ada juga perusahaan di sektor ini yang harga sahamnya sangat baik bahkan mencapai Rp 50.750. Harga ini ada pada PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. pada tahun 2010. Tetapi, pada tahun 2011 PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. mengalami penurunan harga saham pada perusahaan tersebut mencapai angka Rp 38.650. Namun, pada tahun 2012 perusahaan tersebut mengalami kenaikan kembali harga saham yaitu sebesar Rp 41.550. Meskipun perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan penurunan harga saham tetapi perusahaan tersebut masih mengungguli harga saham perusahaan di sektor pertambangan.

Dari keseluruhan perusahaan yang diteliti penulis, rata-rata nilai harga saham yang didapat adalah Rp 5.528. Beberapa perusahaan yang nilai rata-ratanya di atas nilai rata-rata harga saham Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2009-2013 hanya terdapat 2 perusahaan yang mampu mencapai nilai di atas rata-rata yaitu PT Indo Tambangraya Megah, Tbk sebesar Rp 38.250 dan PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk sebesar Rp 16.570 dan 11 perusahaan dengan nilai harga saham di bawah rata-rata sektor pertambangan. PT Citatah, Tbk memiliki nilai sangat jauh di bawah rata-rata yaitu Rp 66.

### b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Pengujian regresi linier sederhana pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4.376	.301	
	Ln_EPS	.626	.065	.786

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LnH\_SAHAM} = 4,376 + 0,626 \text{ LnEPS} +$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka harga saham meningkat.

#### 2) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hasil pengolahan data SPSS untuk menunjukkan koefisien korelasi disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 <sup>a</sup>	.617	.611	.88301

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Dari Tabel 3 di atas diperoleh hasil R adalah sebesar 0,786. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa korelasi atau hubungan antara profitabilitas dengan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah kuat.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa nilai *r square* adalah sebesar 0,617 yang berarti bahwa harga saham dapat dijelaskan *earning per share* sebesar 61,7% pada Perusahaan Sektor Pertambangan, sedangkan 38,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Profit Margin Ratio* (PMR), dan *Basic Earning Power* (BEP).

#### 3) Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , artinya profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dengan menggunakan uji t dua ujung, tingkat kepercayaan 95%, alpha 5% atau 0,05 dan  $n = 60$  maka derajat bebasnya adalah  $df$  sebesar  $alpha$  dibagi  $2 = 0,05:2 = 0,025$  dan  $n-2 = 60-2 = 58$ , dari

tabel t diperoleh angka  $t_{tabel}$  sebesar 2,00172, diperoleh besar  $t_{hitung}$  untuk EPS adalah 9,673. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,673 > 2,00172$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan cara lain, tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Perkiraan Nilai t hitung**

Coefficients <sup>a</sup>			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	14,539	.000
	Ln_EPS	9,673	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS)

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian, rata-rata *earning per share* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 berada pada 423,92. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tercatat pada sektor pertambangan rata-rata mampu menghasilkan Rp 423,92 laba per saham.

Terdapat 2 perusahaan yaitu PT Indo Tambangraya Megah, Tbk dan PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk, dengan nilai *earning per share* di atas rata-rata ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut mampu menarik investor dan mampu meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik kepada para pemegang saham atau calon pemegang saham. Dan nilai *earning per share* di bawah rata-rata terdapat 11 perusahaan, ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang diminati investor dan perusahaan kurang mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* yang tinggi memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut serta memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham dan calon pemegang saham.

### b. Evaluasi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian, rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 berada pada 5.527,6. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar Rp 5.528. Namun demikian, dari antara perusahaan yang diteliti, PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. memiliki harga saham pada tahun 2010 mencapai Rp 50.750.

Ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut sangat diminati oleh investor jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada sektor yang sama.

Dalam penelitian ini, nilai harga saham di atas rata-rata diperoleh PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. dan PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk., ini membuktikan bahwa saham perusahaan tersebut lebih diminati oleh investor dibandingkan dengan saham perusahaan-perusahaan lainnya.

Nilai harga saham di bawah rata-rata dalam penelitian ini ada 11 perusahaan, ini membuktikan bahwa saham-saham pada perusahaan tersebut kurang diminati oleh investor. Harga saham yang semakin tinggi akan semakin baik bagi perusahaan karena harga saham dapat menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

### c. Evaluasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yaitu  $LnH\_SAHAM = 4,376 + 0,626 LnEPS + .$  Besar pengaruh yang dimaksud adalah 0,626 yang berarti bahwa setiap kenaikan profitabilitas 100% akan diikuti kenaikan harga saham sebesar 62,6% dan sebaliknya setiap penurunan profitabilitas sebesar 100% akan diikuti penurunan harga saham sebesar 62,6%.

Dari hasil determinasi diperoleh hasil bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh profitabilitas yaitu sebesar 61,7% dan sisanya 38,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Profit Margin Ratio* (PMR), dan *Basic Earning Power* (BEP), tingkat bunga dan tingkat resiko dan pengembalian.

Dari hasil uji r (korelasi) diperoleh hasil bahwa korelasi atau hubungan antara profitabilitas dengan harga saham kuat. Hal ini berarti profitabilitas yang diukur dengan *earning per share* merupakan salah satu komponen analisis laporan keuangan yang sangat penting dalam menentukan keputusan investor untuk membeli atau memiliki saham. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan maka semakin besar pula harapan investor untuk memperoleh imbal hasil dari saham yang dimilikinya sehingga semakin besar pula kemungkinan harga saham tersebut meningkat. Investor akan membeli saham dan akan tertarik dengan *earning per share* atau bagian dari total profitabilitas ke pemegang saham.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Rata-rata tingkat profitabilitas yang diprosikan *earning per share* yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar Rp 424 laba per saham. Hal ini berarti perusahaan

- menggunakan rata-rata yang mampu menghasilkan *earning per share* sebesar Rp 424. Namun, masih terdapat beberapa perusahaan yang nilai EPS-nya di bawah nilai rata-rata artinya, profitabilitas perusahaan tersebut kurang baik.
- b. Rata-rata tingkat harga saham yang merupakan *closing price* per 31 Desember yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar Rp 5528.
  - c. Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, hal ini terlihat dari hasil pengujian regresi dengan persamaan  $\text{LnH\_SAHAM} = 4,376 + 0,626 \text{ LnEPS} + \dots$ , artinya semakin tinggi nilai profitabilitas maka harga saham meningkat.
  - d. Melalui perhitungan uji t dengan derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 disimpulkan bahwa  $t_{\text{hitung}} 9,673 > t_{\text{tabel}} 2,00172$  maka  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
  - e. Melalui analisa koefisien korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara profitabilitas dengan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,786. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,617 yang berarti bahwa harga saham dapat dijelaskan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 61,7% pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sisanya sebesar 38,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini misalnya *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Profit Margin Ratio* (PMR), *Basic Earning Power* (BEP), tingkat bunga, tingkat resiko dan pengembalian.

## 2. Saran

- a. Bagi investor dan calon investor disarankan untuk terlebih dahulu menganalisis tingkat profitabilitas sebelum berinvestasi karena profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terlihat dari banyaknya saham-saham yang *under valued* yang setelah diamati ternyata tingkat profitabilitasnya sangat rendah. Dan juga harus memperhatikan faktor lain yang

- berpengaruh baik internal maupun eksternal seperti pengumuman laporan keuangan perusahaan, pengumuman investasi, pengumuman dari pemerintah, dan politik.
- b. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada dan masih terdapat kelemahan-kelemahan serta belum dapat mengungkap seluruh variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya perlu juga dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain selain *earning per share* misalnya *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Profit Margin Ratio* (PMR), *Basic Earning Power* (BEP), tingkat bunga, tingkat resiko dan pengembalian.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar, 2003, **Pasar Modal : Teori dan Aplikasi**, Edisi Pertama, Jakarta : Yayasan Pancur Siwah.
- Harrison Jr, Walter E, *et. al.*, 2012, **Akuntansi Keuangan-IFRS**, Jakarta: Erlangga.
- Husnan, Suad, 2005, **Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, 2010, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Jakarta: Prenada Media Group.
- Martani, dkk., 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R dan Jhon J. Wild, 2010, **Analisa Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis**, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made, 2011, **Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik**, Jakarta : Erlangga.
- Suliyanto, 2011, **Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS**, Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Syamsuddin, Lukman, 2004, **Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan**, Edisi Baru, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Sampoerno, 2009, **Manajemen Keuangan**, Bandung : Politeknik Telkom.

# PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN BIAYA PADA PT BRIDGESTONE SUMATRA RUBBER ESTATE KABUPATEN SIMALUNGUN

Oleh:

Dika Wahyu Agus Miran  
S1 Akuntansi

Yansen Siahaan, Mahaitin H. Sinaga, Rosanna Purba

## Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat pengendalian biaya dan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban berperan sebagai alat pengendalian biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun. Data yang dibutuhkan diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate sudah menerapkan akuntansi pertanggungjawaban dengan memadai. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi, anggaran biaya, penggolongan biaya, sistem akuntansi biaya, dan sistem pelaporan biaya. Namun dari penggolongan biaya masih terdapat kelemahan yang dilakukan oleh perusahaan di antaranya tidak adanya pemisahan biaya terkendali dan biaya tidak terkendali. Pada pengendalian biaya perusahaan sudah memenuhi seluruh prosedur dalam pengendalian biaya di antaranya menetapkan tolak ukur standar (anggaran), melaksanakan pencatatan hasil atas pelaksanaan yang sebenarnya dan melaksanakan perbandingan terhadap pelaksanaan hasil yang sebenarnya dengan standar-standar yang ditetapkan.

Kata Kunci: Akuntansi pertanggungjawaban, dan pengendalian biaya.

## Abstraction

*The purpose of this study was to determine how the application of accounting as a means of cost control and to determine whether the application of accounting serves as a means of controlling costs at PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Simalungun. The required data is obtained using the method possible interviews and documentation. The data were analyzed using descriptive and inductive analysis.*

*The results of research can be concluded that PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate has implemented adequate accounting sufficiently. This can be seen in the organizational structure, budget, classification of costs, cost accounting system, and expense reporting system. However, the cost of classification there are still weaknesses that made by the company of which the absence of separation costs under control and uncontrollable costs. On cost control company has complied with all the procedures in controlling the cost of which set a benchmark standard (budget), carrying out recording the results on the actual implementation and carrying out a comparison of the results with the actual implementation of the standards set. .*

*Keywords: Accounting Accountability, and Cost Control*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan bukan semata-mata karena sumber daya alamnya saja, tetapi banyak ditentukan oleh sumber daya manusia yang bersangkutan. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional di bidangnya, maka dapat dihasilkan suatu sistem yang efektif dan efisien bagi perusahaan. Sistem akuntansi pertanggungjawaban menghubungkan informasi akuntansi manajemen dengan wewenang yang dimiliki oleh manajer. Pada akhirnya, setiap pusat-pusat pertanggungjawaban khususnya pusat biaya harus dapat mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukannya dengan melaporkan secara periodik biaya-biaya yang harus dipertanggungjawabkan tersebut. Anggaran sebagai salah satu alat yang digunakan dalam akuntansi pertanggungjawaban akan dibandingkan dengan laporan aktual manajemen pusat pertanggungjawaban di dalam mengukur kinerja sehingga perbedaan jumlah biaya

aktual dengan yang telah dianggarkan merupakan selisih yang akan mencerminkan kinerja manajer pusat biaya.

PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan karet. Beberapa tahun belakangan ini pendapatan PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun mengalami penurunan karena tidak stabilnya harga jual karet. Dengan keadaan tersebut, upaya yang ada harus dipusatkan untuk peningkatan efisiensi di segala aspek dan peningkatan pengendalian untuk mengelola sisi biaya secara ketat.

### 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan pengendalian biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun?
- Apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban berperan sebagai alat pengendalian

biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun?

### 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat pengendalian biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun.
- b. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban berperan sebagai alat pengendalian biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun.

### 4. Metode Penelitian

Objek penelitian adalah PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Jln. Dolok Merangir, Kabupaten Simalungun. Dalam penelitian ini masalah yang dibahas hanya menekankan pada pembahasan laporan akuntansi pertanggungjawaban biaya umum, dan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan pada periode tahun 2012 dan 2013.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan induktif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Akuntansi Pertanggungjawaban

Menurut Mulyadi (2001:218), akuntansi pertanggungjawaban adalah suatu sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya dan pendapatan dilakukan sesuai dengan pusat pertanggungjawaban dalam organisasi, dengan tujuan agar dapat ditunjuk orang atau kelompok orang yang bertanggungjawab atas penyimpangan biaya dan pendapatan yang dianggarkan.

Menurut Ghozali (2004:10), akuntansi pertanggungjawaban mempunyai manfaat sebagai alat pengendalian manajemen, dasar penyusunan anggaran, alat memotivasi manajer dan alat menilai kinerja manajer.

Menurut Harahap (2001:169), syarat-syarat penerapan akuntansi pertanggungjawaban yang baik adalah:

- a. Memiliki struktur organisasi yang baik.
- b. Memberikan sistem *reward* dan *punishment* berdasarkan standar pertanggungjawaban yang ditetapkan.
- c. Memiliki sistem akuntansi yang sejalan dan disesuaikan dengan pusat pertanggungjawaban.
- d. Anggaran atau *budget* harus disusun menurut pusat-pusat pertanggungjawaban.
- e. Terdapat sistem pelaporan pendapatan dan biaya dari manajer yang sesuai dengan tanggungjawabnya.
- f. Untuk akuntansi pertanggungjawaban biaya, harus terdapat pemisahan antara biaya yang dapat dikendalikan (*controllable*) dengan yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable*) oleh manajer pusat pertanggungjawaban yang bersangkutan.

- g. Harus ada akibat baik berupa penghargaan *reward* maupun *penalties* sebagai akibat prestasinya sesuai dengan ukuran tanggungjawabnya.

### 2. Konsep Dasar Akuntansi Pertanggungjawaban

Konsep dasar akuntansi pertanggungjawaban berdasarkan pendapat yang dikemukakan Mulyadi (2001:381) terdiri atas lima syarat yaitu sebagai berikut :

- a. Struktur Organisasi.
- b. Anggaran Biaya.
- c. Penggolongan Biaya
- d. Sistem Akuntansi Biaya.
- e. Sistem Pelaporan Biaya.

### 3. Pusat Pertanggungjawaban

Menurut Anthony dan Vijay (2009:560), pusat pertanggungjawaban merupakan organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggungjawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Menurut Anthony dan Vijay (2009:564) juga ada empat jenis pusat pertanggungjawaban, digolongkan menurut sifat input dan/atau output moneter yang diukur untuk tujuan pengendalian sebagai berikut:

- a. Pusat Pendapatan  
Pusat pendapatan yaitu suatu pusat pertanggungjawaban di mana manajernya hanya bertanggung jawab untuk penjualan atau perolehan pendapatan.
- b. Pusat Biaya  
Secara umum pusat biaya adalah pusat pertanggungjawaban yang inputnya diukur secara moneter, namun outputnya tidak.
- c. Pusat Laba  
Pusat laba adalah suatu pusat pertanggungjawaban dalam suatu organisasi yang kinerja manajemennya dinilai atas dasar selisih pendapatan dengan biaya dalam pusat pertanggungjawaban tersebut.
- d. Pusat Investasi  
Pusat investasi adalah suatu pusat pertanggungjawaban dalam suatu organisasi yang kinerjanya dinilai atas dasar pendapatan, biaya, dan sekaligus investasi (aktiva dan modal) pada pusat pertanggungjawaban tersebut.

### 4. Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:14), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian biaya pembuatan, dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Menurut Mulyadi (2007:14), penggolongan biaya digolongkan ke dalam lima golongan yaitu:

- a. Menurut Objek Pengeluaran
- b. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan  
Biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:
  - 1) Biaya Produksi
  - 2) Biaya Pemasaran

- 3) Biaya Administrasi dan Umum
- c. Menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai  
Ada dua golongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, yaitu:
  - 1) Biaya Langsung (*Direct Cost*)
  - 2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)
- d. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan  
Biaya dibagi menjadi empat, yaitu:
  - 1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
  - 2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)
  - 3) Biaya Semi Variabel
  - 4) Biaya Semi *Fixed*
- e. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya  
Biaya dibagi dua bagian, yaitu:
  - 1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
  - 2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

### 5. Anggaran

Menurut Mulyadi (2001:488), anggaran merupakan suatu rencana kerja yang dinyatakan secara kuantitatif, yang diukur dalam satuan moneter standar dan satuan ukuran lain yang mencakup jangka waktu satu tahun.

Agar anggaran dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan sekaligus alat pengendalian Mulyadi (2001:513) mengemukakan bahwa penyusunan anggaran harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Partisipasi para manajer pusat pertanggung-jawaban dalam proses penyusunan anggaran.
- b. Organisasi Anggaran.
- c. Penggunaan informasi akuntansi pertanggung-jawaban sebagai alat pengirim pesan dalam proses penyusunan anggaran dan sebagai pengukur kinerja manajer dalam pelaksanaan anggaran.

### 6. Pengendalian Biaya

Menurut Daljono (2009:13), biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/ manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Menurut Hansen dan Maryanne (2009:8), pengendalian adalah aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

Menurut Wilson dan Campbell (2002:225), untuk mencapai sasaran perusahaan, proses pengendalian harus melalui beberapa prosedur sebagai berikut :

- a. Menetapkan tolok ukur standar (anggaran) sebagai dasar untuk melaksanakan pengukuran.
- b. Melaksanakan pencatatan hasil atas pelaksanaan yang sebenarnya.
- c. Melaksanakan perbandingan terhadap pelaksanaan hasil yang sebenarnya dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

Menurut Morine (2002:3), pengendalian dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pengurangan biaya
- b. Penggunaan biaya standar
- c. Pemusatan sumber daya hasil
- d. Penggunaan anggaran

### 7. Akuntansi Pertanggungjawaban sebagai Alat Pengendalian Biaya

Menurut Mulyadi (2001:383), akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian aktivitas organisasi, karena informasi tersebut menekankan hubungan antara informasi dengan manajer yang bertanggungjawab terhadap perencanaan dan realisasinya. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara memberikan peran bagi setiap manajer untuk merencanakan pendapatan dan/atau biaya yang menjadi tanggung jawabnya, dan kemudian menyajikan informasi realisasi pendapatan dan biaya tersebut menurut manajer yang bertanggungjawab.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggung-jawaban pada PT. Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kab. Simalungun

##### 1) Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kab. Simalungun adalah berbentuk organisasi fungsional yang biasanya dipakai oleh perusahaan besar yang ditandai dengan adanya jumlah karyawan yang besar, spesialisasi kerja tinggi, wilayah kerja luas, serta komando yang tidak lagi berada pada satu tangan pimpinan saja.

##### 2) Anggaran Biaya

Proses penyusunan anggaran pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun mengikutsertakan partisipasi manajer-manajer bagian. Penyusunan anggaran ini biasanya dilakukan antara bulan Agustus sampai September dan paling lambat pada bulan Oktober.

Tujuan penyusunan anggaran pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun adalah untuk mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan masing-masing bagian perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasional yang akan dilaksanakan dan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap penggunaan dana perusahaan.

##### 3) Penggolongan Biaya Perusahaan

Tiap manajer berpartisipasi dalam menyusun anggaran biaya bagiannya masing-masing oleh karena itu masing-masing bagian akan dimintai pertanggungjawaban mengenai realisasi anggarannya tersebut. Tidak semua biaya yang terjadi dalam suatu bagian dapat dikendalikan oleh manajer bagian tertentu, maka hanya biaya-biaya terkendalikannya saja yang harus dipertanggungjawabkan olehnya.

##### 4) Sistem Akuntansi Biaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan, PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun telah melakukan pengkodean rekening untuk setiap perkiraan. Biaya-biaya yang terjadi dicatat untuk setiap tingkat manajemen, kemudian digolongkan dan diberi kode sesuai dengan tingkatan manajemen yang terdapat dalam struktur organisasi.

Klasifikasi dan kode rekening PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun dikaitkan dengan pusat pertanggung-jawaban yang ada di dalam perusahaan. Pengklasifikasikan kode rekening di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun bertujuan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan.

### 5) Sistem Pelaporan Biaya

Laporan pertanggungjawaban biaya umum dan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan tahun 2012, untuk biaya umum adanya kenaikan persentase gaji, tunjangan, dan biaya sosial staf sebesar 4,2%, bagi non staf sebesar 2,1%. Sedangkan biaya umum yang mengalami penurunan diantaranya pengangkutan, perjalanan dan penginapan sebesar 28,8%, penelitian dan percobaan sebesar 30,1%, pemeliharaan bangunan rumah sebesar 7,5%, bangunan perusahaan sebesar 17,4%, mesin dan instalasi sebesar 1,9%. Demikian juga untuk pemeliharaan jalan, jembatan, dan saluran air sebesar 11,8%, pemeliharaan inventaris dan perlengkapan sebesar 6,3%.

Kebijakan penurunan anggaran juga dilakukan perusahaan pada pemakaian perlengkapan dan inventaris kecil sebesar 9,1%, pemakaian dan pemeliharaan sistem komputer sebesar 10,3%, iuran dan sumbangan sebesar 6,2%. Bahkan juga di sektor pajak terjadi penurunan anggaran sebesar 5,8%, asuransi sebesar 27,9%, biaya keamanan sebesar 24,2%, biaya penerangan sebesar 26,1%, biaya air sebesar 22,0%, pengeluaran lain-lain sebesar 94,8%, lembaga bantuan hukum sebesar 19,6%, dan biaya kantor penghubung sebesar 3,5%. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan tak luput dari upaya penurunan anggaran seperti pemeliharaan jalan, saluran air, dan teras sebesar 9,6%, penanaman dan penyisipan sebesar 16,5%, hama dan penyakit sebesar 11,1%, pemupukan sebesar 24,0%, dan lain-lain sebesar 4,9%.

Pada tahun 2013, untuk biaya umum adanya kenaikan persentase gaji, tunjangan, dan biaya sosial staf sebesar 3,8%, bagi non staf sebesar 10,4%. Sedangkan biaya umum yang mengalami penurunan diantaranya pengangkutan, perjalanan dan penginapan sebesar 5,5%, penelitian dan percobaan sebesar 15,5%, pemeliharaan bangunan rumah sebesar 8,9%, bangunan perusahaan sebesar 10,8%, mesin dan instalasi sebesar 2,4%. Demikian juga untuk pemeliharaan jalan, jembatan, dan saluran air sebesar 8,5%, pemeliharaan inventaris dan perlengkapan sebesar 9,2%.

Kebijakan penurunan anggaran juga dilakukan perusahaan pada pemakaian perlengkapan dan inventaris kecil sebesar 12,5%, pemakaian dan pemeliharaan sistem komputer sebesar 2,6%, iuran

dan sumbangan sebesar 3,1%. Bahkan juga di sektor pajak terjadi penurunan anggaran sebesar 2,5%, asuransi sebesar 2,1%, biaya keamanan sebesar 9%, biaya penerangan sebesar 8,6%, biaya air sebesar 5,2%, pengeluaran lain-lain sebesar 1,1%, lembaga bantuan hukum sebesar 2,3%, dan biaya kantor penghubung sebesar 4,2%. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan tak luput dari upaya penurunan anggaran seperti pemeliharaan jalan, saluran air, dan teras sebesar 17,9%, penanaman dan penyisipan sebesar 6,4%, hama dan penyakit sebesar 1,1%, pemupukan sebesar 15,7%, dan lain-lain sebesar 2,0%.

### b. Analisis Pengendalian Biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun

#### 1) Menetapkan Tolak Ukur Standar (Anggaran)

PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate menetapkan standar anggaran yang berfungsi sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga diharapkan manajer yang bertanggung jawab mampu dengan sendirinya untuk lebih terfokus pada pencapaian target dan menggunakan dana relatif kecil.

#### 2) Melaksanakan Pencatatan Hasil atas Pelaksanaan yang Sebenarnya

PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate melakukan pencatatan hasil kerja agar lebih mudah melihat kegiatan yang dilakukan oleh manajer-manajer yang bertanggung jawab atas pengeluaran biaya yang dilakukannya.

#### 3) Melaksanakan Perbandingan terhadap Pelaksanaan Hasil yang Sebenarnya dengan Standar-standar yang telah ditetapkan

Perusahaan menyusun anggaran dalam rangka pengendalian biaya. Biaya yang sesungguhnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan anggaran sehingga dapat diketahui penyimpangan yang terjadi. Dalam selisih yang terjadi perusahaan sudah melakukan perbandingan terhadap pelaksanaan hasil yang sebenarnya (realisasi) dengan standar-standar yang telah ditetapkan (anggaran) dan sudah menjelaskan penyebab terjadinya penyimpangan untuk dapat ditindak lanjuti.

### c. Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun

Dengan membandingkan realisasi dan dengan anggaran, seorang manajer pusat pertanggung-jawaban dapat mengetahui apakah pengendalian biaya telah berjalan dengan baik dan telah menggunakan biaya secara efisien. Dengan demikian, manajer dapat melakukan pengendalian dan pengawasan atas pengeluaran biaya. Selain itu, biaya juga harus dilaporkan dan dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh



perusahaan. Hal ini dapat membantu manajemen dalam melakukan pengendalian biaya dengan menganalisis penyimpangan yang terjadi. Bila terdapat penyimpangan dalam laporan pertanggungjawaban maka manajer harus bertanggungjawab atas terjadinya penyimpangan tersebut, dan hasilnya harus dilaporkan pada Presiden Direktur.

## **2. Evaluasi**

### **a. Evaluasi Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun**

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa laporan pertanggungjawaban perusahaan telah dijalankan dengan baik. Dari dua tahun yang diteliti yaitu tahun 2012 dan 2013, biaya-biaya yang dikeluarkan rata-rata mengalami penurunan dari yang dianggarkan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan pertanggungjawaban telah dijalankan dengan berhasil dari penekanan biaya di bawah anggaran. Sejalan dengan itu dapat juga diukur sebagai kesimpulan bahwa kinerja pusat biaya di PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate telah berjalan efektif dan efisien jika dilihat secara keseluruhan. Akan tetapi, pada laporan pertanggungjawaban belum ditetapkan tingkat ukuran nilai untuk keberhasilan maupun kerugian secara signifikan. Selain itu, penyusunan anggaran dan laporan pertanggungjawaban belum disajikan sesuai dengan tingkatan manajemen yang akan menerima, sehingga tidak jelas pemisahan antara biaya-biaya dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

### **b. Evaluasi Pengendalian Biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kab. Simalungun**

Pada dasarnya perusahaan telah menetapkan tolok ukur standar (anggaran), ini terlihat dari laporan pertanggungjawaban biaya umum dan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan. Perusahaan juga sudah melaksanakan pencatatan hasil atas pelaksanaan yang sebenarnya. Dimana manajer yang bertanggungjawab atas realisasinya telah mencatat biaya yang terjadi dari kegiatan perusahaan.

Perusahaan telah melaksanakan perbandingan terhadap pelaksanaan hasil yang sebenarnya dengan standar-standar yang telah ditetapkan dengan menyusun anggaran dalam rangka pengendalian biaya. Biaya yang sesungguhnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan anggaran sehingga dapat diketahui penyimpangan yang terjadi.

### **c. Evaluasi Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun**

Dengan membandingkan antara teori-teori yang telah ada dengan data-data yang didapat maka dapat dikatakan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat pengendalian biaya sudah cukup memadai. Namun di penggolongan biaya masih terdapat kelemahan, karena perusahaan belum melakukan pemisahan biaya terkendali dan

biaya tidak terkendali.

Anggaran yang telah ditetapkan perusahaan digunakan untuk mengukur kinerja manajer. Selain itu, laporan pertanggungjawaban juga belum mencerminkan besarnya biaya yang menjadi tanggung jawab manajer. Manajer hanya dimintai pertanggungjawaban atas biaya-biaya yang dapat dikendalikannya saja. Sedangkan pengendalian biaya dapat dikatakan baik jika telah memenuhi kelayakan pengendalian biaya secara memadai dan efisien. Dalam penelitian ini anggaran digunakan sebagai informasi akuntansi pertanggungjawaban. Dengan menganalisis anggaran tersebut, dapat diketahui efisiensi dari pengendalian biaya yang telah dilakukan perusahaan.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- a. Struktur organisasi perusahaan sudah disusun sedemikian rupa sehingga wewenang dan tanggungjawab tiap manajemen menjadi jelas. Dalam penyusunan anggaran perusahaan menerapkan dari tingkatan manajemen bawah selanjutnya ke manajemen tingkat atas. Penerapan penggolongan biaya pada perusahaan ini masih terdapat kelemahan dikarenakan perusahaan belum memisahkan biaya terkendali dan biaya tidak terkendali. Pada sistem akuntansi biaya perusahaan menerapkan kode rekening untuk mempermudah dalam laporan pertanggungjawaban biayanya. Sistem pelaporan biaya perusahaan ini hanya menyajikan data tahunan yang disajikan dengan membandingkan anggaran perusahaan dan realisasi anggaran, sehingga dapat diketahui persentasi penyimpangannya.
- b. Pada pengendalian biaya perusahaan terdiri dari menetapkan tolok ukur standar (anggaran) agar mampu lebih terfokus pada pencapaian target dan menggunakan dana relatif kecil, melakukan pencatatan hasil atas pelaksanaan yang sebenarnya untuk lebih mudah melihat kegiatan yang dilakukan oleh manajer yang bertanggungjawab atas pengeluaran biaya yang dilakukan dan melaksanakan perbandingan terhadap pelaksanaan hasil yang sebenarnya dengan standar-standar yang telah ditetapkan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi.
- c. Berdasarkan analisisnya penerapan akuntansi pertanggungjawaban sudah cukup memadai sebagai alat pengendalian biaya pada PT Bridgestone Sumatra Rubber Estate Kabupaten Simalungun.

### **2. Saran**

- a. Dalam anggaran maupun laporan pertanggungjawaban sebaiknya dilakukan pemisahan biaya-biaya yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan oleh manajer agar memudahkan dalam menentukan siapa yang bertanggungjawab terhadap biaya yang terjadi.
- b. Hendaknya anggaran disusun lebih peka terhadap realisasi yang mungkin terjadi dan pentingnya

melaporkan penyebab penyimpangan secara periodik untuk lebih memudahkan manajer menindak lanjuti segala penyimpangan yang terjadi.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony, N. Robert dan Vijay Govindarajan, 2009, **Sistem Pengendalian Manajemen**, Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono, 2009, **Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian**, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don. R. dan Maryanne M. Mowen, 2009, **Akuntansi Manajerial**, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, 2004, **Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Penilaian Kinerja Manajer**, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Cetakan Kedua, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Morine, 2002, **100 Teknik Meningkatkan Laba**, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Mulyadi, 2001, **Sistem Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Jakarta : Penerbit Salemba Empat..
- ....., 2007, **Akuntansi Manajemen**, Yogyakarta : STIE YKPN
- Wilson, James O. and John B. Campbell. 2002, **Controllershship: Tugas Akuntan Manajemen**, Edisi Ketiga, Terjemahan Tjintjin Fenix Tjendra. Jakarta: Erlangga.

# PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Fitriyani

S1 Akuntansi

Pinondang Nainggolan, Rosanna Purba, Liper Siregar

## Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan *price to book value* serta untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistic SPSS 20*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Rata-rata *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 0,1466. 2) Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) adalah sebesar 6,3188. 3) Hasil pengujian dari regresi linier sederhana adalah  $\text{LnPBV} = 0,853 + 0,252 \text{ LnROE} + \dots$ , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas terhadap *price to book value*. 4) Hasil analisis korelasi yaitu sebesar 0,337, yang artinya terdapat hubungan yang lemah antara kedua variabel dan hasil analisis koefisien determinasi yaitu sebesar 0,113 atau 11,3% *price to book value* dapat dijelaskan oleh *return on equity*. 5) Hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Untuk itu, sebaiknya perusahaan, investor, dan calon investor dalam memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen harus mencerminkan tingkat hasil pembelian investasi bagi pemegang saham.

Kata Kunci: Profitabilitas dan *Price to Book Value* (PBV)

## Abstraction

*The purpose of this research is to find out the profitability in the measure with a Return on Equity (ROE) and the price to book value and to know how the profitability of price to book value on the company Sub sectors of Property and Real Estate which is listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was done using descriptive analysis method of qualitative and quantitative descriptive analysis. Analytical techniques used are simple linear regression, correlation coefficient, t-test and determination. data analysis performed using SPSS statistics software assistance 20.*

*The results of this research can be concluded as: 1) Mean of Return on Equity (ROE) is 0,1466. 2) Mean of Price to Book Value (PBV) is 6,3188. 3) Profitability effect on Price to Book Value (PBV). 3) Test results of simple linear regression is  $\text{LnPBV} = 0,853 + 0,252 \text{ LnROE} + \dots$ , meaning that there is a positive and significant influence between the profitability towards price to book value. 4) the result of correlation analysis is 0,337, which means there is a weak relationship between these two variables and the result of coefficient determination analysis is 0,113 or 11.3%, price to book value can be explained by the return on equity. 5) Research hypothesis  $H_0$  is rejected, which means that the profitability have positive and significant influence towards price to book value on the company Sub sectors of Property and Real Estate which is listed on the Indonesia stock exchange period 2009-2013. For that, we recommend companies, investors and potential investors in providing a measure of management effectiveness level should reflect the level of results of purchase investment for shareholders.*

Keywords: Profitability and *Price to Book Value* (PBV)

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat memaksimalkan nilai saham perusahaan. Nilai saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab

dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan dengan *price to book value* (PBV), dimana PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. PBV ini juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Menurut Horne dan John (2012:180), *return on equity* merupakan rasio

yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Berikut ini disajikan rata-rata *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

**Tabel 1**  
**Rata-rata *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013**

Variabel	2009	2010	2011	2012	2013
ROE	0,0969	0,1378	0,1384	0,1489	0,2108
PBV	1,4497	1,5435	1,7063	1,8983	1,8707

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 1 di atas, rata-rata ROE dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tingkat rata-rata ROE terendah untuk periode lima tahun terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,0969. Sementara itu tingkat rata-rata PBV juga mengalami fluktuasi. Fluktuasi yang terjadi untuk PBV cukup besar yaitu di atas satu, namun pada tahun 2009 fluktuasi terendah sebesar 1,4497 dan pada tahun 2012 terjadi fluktuasi yang sangat tinggi, dimana tingkat rata-rata PBV pada sub sektor *property* dan *real estate* mencapai angka sebesar 1,8983.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran profitabilitas dan *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran profitabilitas dan *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang beralamat Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Senayan Kebayoran Baru Jakarta Selatan DKI Jakarta, dengan mengakses situs BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif baik bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2009:6), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Mursyidi (2002:121), laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga atau organisasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Stice, *et. al.* (2004:9), pemakai laporan keuangan adalah:

- Pemakai internal: yaitu pengambil keputusan yang secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan internal perusahaan.
- Pemakai eksternal: pengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan mereka perusahaan.

Menurut Martani, dkk. (2012:9), laporan yang dihasilkan oleh suatu entitas sebagai berikut:

- Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu.
- Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
- Laporan Arus Kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
- Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal.
- Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau mencari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

### 2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66), analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode

Menurut Subramanyam dan John (2010:34) untuk membantu pengguna dalam menganalisis

laporan keuangan tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik.

### 3. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Brigham dan Joel (2012:133), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Ada 5 jenis rasio keuangan yaitu:

- Liquiditas Ratios*, yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.
- Aset Management Ratios*, yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya.
- Financial Leverage*, yaitu rasio yang menggambarkan penggunaan pendanaan utang.
- Profitabilitas Ratios*, yaitu sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.
- Market Value Ratios*, yaitu sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya.

### 4. Profitabilitas

Menurut Brigham dan Joel (2006:146), definisi profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi.

Menurut Kasmir (2010:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- Untuk atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk:
  - Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
  - Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
  - Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
  - Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
  - Mengetahui besarnya produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Horne dan John (2012:180), rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Ada dua tipe rasio profitabilitas, yaitu yang menunjukkan profitabilitas yang sehubungan dalam kaitannya dengan penjualan dan yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan adalah:

$$\text{a. Margin Laba Bruto} \\ \text{Margin laba bruto} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Neto}}$$

$$\text{b. Margin Laba Neto} \\ \text{Margin laba neto} = \frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}}$$

Sedangkan rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi adalah:

- Return on Investasi (ROI)*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$
- Daya untuk Menghasilkan Laba (*earning power*)
$$\text{Earning Power} = (\text{Profitabilitas penjualan}) \times (\text{Efisiensi asset})$$
- Return on Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Menurut Horne dan John (2012:180), *return on equity* merupakan pengukuran atas kinerja keseluruhan perusahaan dalam mengukur imbal hasil atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dalam manajemen biaya yang efektif.

### 5. Nilai Perusahaan

Menurut Keown, *et. al.* (2004:470), nilai perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan beredar. Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Menurut Brigham dan Joel (2012:150), beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan sebagai berikut:

- Nilai Pasar/Nilai Buku

Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan.
- Nilai Pasar Saham

Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan prospek perusahaan di masa depan.
- Nilai Arus Kas

Nilai arus kas ini menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan yang berada di bawah rata-rata dan risikonya berada di atas rata-rata atau keduanya.

Menurut Wibowo (2009:29), *price to book value* merupakan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

- a. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* dan *over valuation*.
- c. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Untuk mendapatkan rasio ini, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{PBV (Price to Book Value)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

## 6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Price to Book Value*

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958), bahwa nilai perusahaan atau *price to book value* ditentukan oleh profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebelum bunga dan pajak. Investor menyukai nilai *return on equity* yang tinggi, karena *return on equity* umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan, semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio *price to book value*nya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis

##### a. Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, nilai ROE maksimum pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 sebesar 1,0115, terdapat pada PT. Lamicitra Nusantara, Tbk., tahun 2013 artinya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana untuk menghasilkan laba bersih dari setiap

ekuitas sebesar 101,15%. ROE pada perusahaan tersebut juga mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Untuk nilai ROE minimum yaitu angka 0,0011 atau 0,11% terdapat pada PT. Sentul City, Tbk., tahun 2009. Ini berarti pada tahun 2009 perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,11% dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan memiliki tingkat *return on equity* yang lebih kecil umumnya kurang disukai oleh investor sehingga harga sahamnya kemungkinan akan dihargai lebih kecil dibanding nilai bukunya.

Dari hasil penelitian, rata-rata nilai ROE Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 adalah sebesar 0,1466. Terdapat 13 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 yang memiliki nilai rata-rata ROE di atas nilai 0,1466 atau 14,66%. Karena nilai rata-rata perusahaan lebih besar dari nilai rata-rata keseluruhan tersebut, maka dapat dikatakan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Jika *return* yang diharapkan lebih besar dari pada *return* yang diminta, investasi tersebut dapat dikatakan menguntungkan.

Sementara itu terdapat 15 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 memiliki nilai ROE di bawah rata-rata 14,66%, maka kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi pada tahun yang bersangkutan.

#### 2) Gambaran *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, nilai PBV maksimum Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 mencapai angka 6,3188. Angka ini terdapat pada PT. Pakuwon Jati, Tbk., tahun 2010, berarti pada tahun 2010 harga saham perusahaan PT. Pakuwon Jati, Tbk., dihargai sebesar 631,88% dibandingkan dengan nilai bukunya. Tingginya angka PBV ini dikarenakan melonjaknya harga saham perusahaan ini dari Rp 225,- per lembar saham pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 270,- per lembar saham pada akhir tahun 2013.

Dari hasil penelitian selanjutnya, diperoleh nilai minimum PBV sebesar 0,1307, terdapat pada PT. Gowa Makassar Tourism Dev, Tbk., tahun 2010 yang artinya harga saham perusahaan tersebut dihargai sebesar 13,07% dibandingkan nilai bukunya. Rendahnya angka PBV ini dikarenakan harga saham perusahaan ini pada tahun 2010 yaitu Rp 165,- per lembar merupakan harga saham terendah selama tahun penelitian. Nilai *price to book value* yang lebih kecil dapat dikatakan *undervalued* artinya investor bersedia membayar harga saham perusahaan tersebut lebih kecil dari nilai bukunya. Tetapi untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 rasio PBV pada perusahaan ini mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian, nilai rata-rata *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 adalah sebesar 1,6937, yang artinya saham perusahaan dihargai

sebesar 169,37% dibandingkan nilai bukunya. Tingginya *price to book value* menunjukkan penilaian atau harapan investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV perusahaan, di pandang semakin mempunyai prospek yang baik. Artinya, pembeli mau mengeluarkan uang yang ekstra, karena adanya harapan di waktu yang akan datang dan demikian pula sebaiknya.

Dari hasil penelitian, terdapat 12 perusahaan yang nilai *price to book value rasionya* di atas rata-rata yang berarti bahwa harga saham perusahaan tersebut tinggi (*overvalued*). Semakin tinggi *price to book value* semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio *price to book value*nya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya. Investor bersedia membayar harga saham perusahaan tersebut lebih besar dari nilai bukunya. Sementara itu terdapat 18 perusahaan yang nilai *price to book value rasionya* di bawah rata-rata, jika nilai perusahaan lebih kecil dari satu, berarti bahwa harga saham perusahaan tersebut rendah (*undervalued*). Nilai rendah PBV ini disebabkan oleh turunnya harga saham, sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya.

## b. Deskriptif Kuantitatif

### 1) Regresi Linear Sederhana.

Pengujian regresi sederhana pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Regresi Linier Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.853	.151	5.653	.000
	LN_ROE	.252	.060	4.203	.000

a. Dependent Variable: LN\_PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS 20), 2014

Berdasarkan hasil analisis dengan program SPSS pada Tabel 2 di atas, maka model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LnPBV} = 0,853 + 0,252 \text{ LnROE} +$$

Dari persamaan regresi dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Pengaruh yang positif menunjukkan ketika *return on equity* naik maka *price to book value* akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila *return on equity* turun maka *price to book value* akan mengalami penurunan.

### 2) Koefisien Korelasi dan Korelasi Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Dari hasil pengolahan SPSS, koefisien korelasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,337,

maka dapat dikatakan korelasi antara *return on equity* dengan *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah lemah.

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,113 yang berarti bahwa *Price to Book Value* (PBV) dapat dijelaskan *Return on Equity* (ROE) sebesar 11,3% pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sisanya sebesar 88,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini antara lain: *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Net Margin* atau *Profit Margin on Sales* dan *Basic Earning Power* (BEP).

### 3) Uji Hipotesis

Uji statistik t dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan nilai t tabel.

Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut:

- $H_0 : = 0$ , artinya profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_0 : = 0$ , artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf nyata 5% dengan derajat bebas  $df = 140 - 2 = 138$ . Angka  $t_{tabel}$  sebesar 1,97730. Sedangkan diperoleh besar  $t_{hitung}$  untuk ROE adalah 4,203 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena  $t_{hitung} 4,203 > t_{tabel} 1,97730$  dan tingkat signifikan yang diperoleh dari hasil pengolahan SPSS menunjukkan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 mengalami fluktuasi. Perusahaan yang mampu menghasilkan ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis disektornya

harga sahamnya layak dihargai lebih tinggi dibanding dengan nilai bukunya. Rasio yang meningkat selain memperhatikan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, juga mampu menghasilkan laba dari setiap ekuitas yang dimiliki.

Rata-rata *return on equity* sebesar 0,1466, menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada sub sektor *property* dan *real estate* rata-rata hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 14,66% dibandingkan dengan ekuitasnya. Nilai rata-rata tertinggi *return on equity* adalah sebesar 1,0115 terdapat pada PT. Lamicitra Nusantara, Tbk., tahun 2013. Sedangkan nilai rata-rata terendah *return on equity* terdapat pada PT. Sentul City, Tbk., tahun 2009 sebesar 0,0011 atau 0,11%. Dari hasil penelitian, terdapat 15 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2009-2013 memiliki nilai ROE di bawah rata-rata 14,66%, maka kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi pada tahun yang bersangkutan.

Penelitian ini tidak membahas apakah tingkat rata-rata *return on equity* sebesar 14,66% yang dihasilkan oleh Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah cukup baik bila dibandingkan dengan tingkat rata-rata *return on equity* perusahaan di sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode yang sama.

#### **b. Evaluasi *Price to Book Value* (PBV) Perusahaan pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Dari hasil penelitian, rata-rata *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 sebesar 1,6937. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga pasar saham perusahaan yang terdaftar pada sub sektor *property* dan *real estate* adalah sebesar 169,37% dibandingkan dengan nilai bukunya.

Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*. Nilai rendah PBV dapat disebabkan oleh turunnya harga saham, sehingga harga saham berada dibawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya.

Penelitian ini tidak membahas apakah rata-rata nilai *price to book value* sebesar 1,6937 kali yang dihasilkan Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah cukup baik bila dibanding dengan rata-rata *price to book value* di sub sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode yang sama.

#### **c. Evaluasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Price to Book Value* pada Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap *price to book value*. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yaitu:  $\text{LnPBV} = 0,853 + 0,252 \text{ LnROE} + \dots$ . Besar pengaruh yang dimaksud adalah 0,252 yang berarti bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan diikuti kenaikan *price to book value* sebesar 0,252% dan sebaliknya setiap penurunan profitabilitas sebesar 1% akan diikuti penurunan *price to book value* sebesar 0,252%.

Dari hasil uji korelasi diperoleh hasil bahwa korelasi atau hubungan antara profitabilitas dengan *price to book value* adalah lemah. Hasil uji determinasi, *price to book value* dapat dijelaskan *return on equity*nya sebesar 0,113, sisanya sebesar 88,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Net Margin* atau *Profit Margin on Sales* dan *Basic Earning Power* (BEP).

Berdasarkan uji statistik t di peroleh hasil  $t_{hitung} 4,203 > t_{tabel} 1,97730$  dan dengan profitabilitas signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan (*level of significant*) = 0,05. Maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  ditolak, artinya Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Semakin besar ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam menghasilkan laba bersih. Jadi dapat dikatakan bahwa selain memperhatikan efektifitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga perlu memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola harga sahamnya secara efektif untuk menciptakan laba bersih.

### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

- Rata-rata *Return on Equity* (ROE) yang merupakan salah satu dari proksi profitabilitas yang dihasilkan oleh Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah sebesar 0,1466. Nilai *return on equity* tertinggi sebesar 1,0115 terdapat pada PT. Lamicitra Nusantara, Tbk. pada tahun 2013. Namun, masih terdapat perusahaan yang *return on equity*nya di bawa nilai rata-rata yaitu pada PT. Sentul City, Tbk., sebesar 0,0011 pada tahun 2009, artinya kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba pada tahun 2009 kurang baik.
- Rata-rata *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah sebesar 1,6937. Nilai *price to book value* tertinggi yaitu sebesar 6,3188 terdapat pada PT. Pakuwon Jati, Tbk., tahun 2010. Namun, masih terdapat perusahaan yang nilai *price to book value*nya di bawah nilai rata-rata yaitu sebesar 0,1307 terdapat pada PT. Gowa Makassar Tourism Dev, Tbk., tahun 2010. PBV yang rendah mencerminkan harga saham yang rendah



dibandingkan nilai buku perlembar saham. PT. Pakuwon Jati, Tbk., tahun 2010 belum berhasil menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

- c. Hasil dari pengujian regresi *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value* (PBV) yaitu:  $\text{LnPBV} = 0,853 + 0,252 \text{ LnROE}$ , berarti terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- d. Hasil uji korelasi, nilai R sebesar 0,337, berarti korelasi atau hubungan antara profitabilitas dengan *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah lemah. Sedangkan hasil dari koefisien determinasi diketahui bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *price to book value* adalah sebesar 0,113 atau hanya 11,3% *Price to Book Value* (PBV) dapat dijelaskan *Return on Equity* (ROE), sedangkan 88,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- e. Hasil uji t dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 disimpulkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}} 4,203 > t_{\text{tabel}} 1,97730$  maka  $H_0$  ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*, maka sebaiknya perusahaan dalam memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen harus mencerminkan tingkat hasil pembelian investasi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor terlebih dahulu menganalisis tingkat pendanaan perusahaan yang tercermin dari profitabilitas perusahaan tersebut dengan memperhatikan *price to book value*.

Karena dengan profitabilitas atau *return on equity* yang terbaik dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan harga saham.

- c. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penulis, penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan belum dapat mengungkap seluruh variabel yang dapat mempengaruhi nilai pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya, perlu memperbanyak variabel penelitian yaitu menggunakan rasio profitabilitas yang tidak dibahas dalam penelitian, seperti *Return on Aset* (ROA), margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*), dan kemampuan dasar menghasilkan laba (*Basic Earning Power Ratio*).

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, 2012, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Edisi 11, Buku Satu, Jakarta : Salemba Empat
- Hery, 2009, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana
- Horne, James C. Van and Jhon M. Machowicz, Jr., 2012, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi Ketigabelas, Jilid 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, 2010, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Jakarta : Prendada Media Group.
- Keown, *et. al.*, 2004, **Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip Dasar dan Ekonomi**, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Martani, Dwi, dkk. 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Jilid Satu, Jakarta : Salemba Empat.
- Mursyidi, 2002, **Akuntansi Dasar**, Bogor : Ghalia.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen, 2004, **Intermediate Accounting**, Edisi Kelima Belas, Jilid Satu, Jakarta : Salemba Empat.
- Sumbramanyam, K. R and John J. Wild, 2010, **Analisis Laporan Keuangan : Financial Statement Analysis**, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Jakarta : Salemba Empat.
- Wibowo, Sampoerno, 2009, **Manajemen Keuangan**, Bandung : Politeknik Telkom.

# PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Putri Pratiwi

S1 Akuntansi

Pinondang Nainggolan, Mahaitin H. Sinaga, Liper Siregar

## Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran kebijakan dividen dan *return* saham, 2) Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013 yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Analisis data digunakan dengan menggunakan bantuan *software statistic* SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yaitu  $LnRt = -1,142 - 0,481 LnDPR + \varepsilon$  yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,503 > 1,99547$ ), sedangkan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah  $0,015 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan *return* saham yang optimal perusahaan sebaiknya mengurangi rasio pembayaran dividennya.

Kata Kunci : Kebijakan Dividen dan *Return* Saham

## Abstraction

*The purpose of this study were: 1) To know the description of the dividend policy and stock returns, 2) To analyze the influence of dividend policy on stock returns at The Company Consumer Goods Industry Sector which listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This study was conducted by using qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The object of this study is the Company Consumer Goods Industry Sector Which Listed On Indonesia Stock Exchange in 2009 to 2013 that have met the criteria as many as 14 companies. The analysis technique used is a simple linear regression, correlation coefficient, determination and t test. Data analysis used the SPSS statistical software using the help of 20.*

*The result of this study showed that dividend policy has the negative and significant influences on stock returns. It is based on the results of simple linear regression analysis  $LnRt = -1,142 - 0,481 Ln DPR + v$  which showed that the dividend policy negative influences on stock returns. From the results of the t test result that  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,503 > 1,99547$ ) whereas significance level obtained is  $0,015 < 0,05$  which showed that  $H_0$  rejected which means the dividend policy has negative and significant influences on stock returns. The study concluded that for obtain optimal stock return company had better reducing its dividend payout ratio.*

Keywords : *Dividend Policy and Stock Return*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan manajer keuangan memegang peranan yang sangat penting. Secara umum menurut pakar, inti dari fungsi manajemen keuangan menghasilkan tiga keputusan keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Kebijakan dividen diputuskan oleh manajer keuangan guna memberikan harapan meningkatkan harga saham yang berdampak kepada peningkatan *return* saham pula kepada perusahaan.

Rata-rata kebijakan dividen dan *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Rata-rata Kebijakan Dividen dan *Return* Saham**  
**Pada Perusahaan Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi Periode 2009-2013 (%)**

Variabel	Rata-rata				
	2009	2010	2011	2012	2013
DPR	49,99	52,22	55,35	67,21	51,95
<i>Return</i> Saham	163,63	71,68	25,75	54,88	18,18

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas, nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari tahun ke tahun cenderung naik, tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan. Sedangkan nilai rata-rata *Return* Saham dari tahun ke tahun cenderung menurun, walaupun di

tahun 2012 mengalami kenaikan namun pada tahun 2013 turun kembali secara drastis. Pada tahun 2009 sampai dengan 2011, pergerakan DPR berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 DPR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran kebijakan dividen dan *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran kebijakan dividen dan *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah 14 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit dan harga sahamnya secara berturut-turut dan melakukan pembayaran dividen serta tidak mengalami laba bersih negatif selama periode 2009 sampai 2013. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, dengan mengakses situs <http://www.idx.co.id/> dan [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Pasar Modal

Menurut Situmorang (2008:1), pasar uang dan pasar modal keduanya merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*) yang merupakan sarana pengaliran dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana dan terbentuk untuk memudahkan pertukaran uang antara penabung dan peminjam.

Menurut Lubis (2006:7) menjelaskan pada dasarnya pasar modal hampir sama dengan pasar-pasar lain.

### 2. Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Joel (2006:44), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aktiva ril yang mendasari angka-angka tersebut.

Menurut Horne dan John (2005:193), laporan keuangan melaksanakan beberapa fungsi yaitu neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban,

dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama satu periode waktu tertentu yang biasanya untuk periode satu tahun atau kuartal. Laporan laba ditahan (*statement of retained earning*) melaporkan berapa banyak laba perusahaan yang ditahan dalam usahanya dan tidak dibayarkan ke dividennya. Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan dampak dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan oleh perusahaan pada arus kas selama satu periode akuntansi. Jika disajikan bersama, semua laporan ini memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan.

## 3. Dividen

### a. Pengertian Dividen

Menurut Halim (2007:16), dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Dividen dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan ataupun aktiva lainnya. Semua dividen haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum dividen tersebut menjadi kewajiban perusahaan.

Menurut Rudianto (2009:308), dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediannya menamakan hartanya di dalam perusahaan.

### b. Jenis-jenis Dividen

Menurut Rudianto (2009:309), ada beberapa jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Dividen Kas (*Cash Dividend*)
- 2) Dividen Harta (*Property Dividend*)
- 3) Dividen Skrip atau Dividen Hutang
- 4) Dividen Saham
- 5) Dividen Likuidasi

## 4. Kebijakan Dividen

### a. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Astuti (2004:145), kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham.

Menurut Sutrisno (2003:304), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain :

- 1) Posisi solvabilitas perusahaan
- 2) Posisi likuiditas perusahaan
- 3) Kebutuhan untuk melunasi hutang
- 4) Rencana perluasan
- 5) Kesempatan investasi
- 6) Stabilitas pendapatan.
- 7) Pengawasan terhadap rencana perluasan

## b. Teori Kebijakan Dividen

Menurut Brigham dan Joel (2006:70), terdapat beberapa landasan teori yang dapat dipergunakan sebagai landasan untuk membuat kebijakan dividen yang tetap bagi perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Teori Irelevansi Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*), pandangan ini berasumsi bahwa tidak ada hubungan kebijakan dividen dengan harga saham.
- 2) Teori Burung di Tangan (*Bird in the Hand Theory*), pandangan ini berasumsi bahwa tidak semua investor menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka di masa yang akan datang bukanlah ditentukan oleh kebijakan dividen akan tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.
- 3) Teori Preferensi Pajak (*Tax Preference Theory*), jika *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah daripada pajak atas dividen, maka saham yang memiliki pertumbuhan tinggi akan lebih menarik. Tetapi sebaliknya, jika *capital gain* dikenakan pajak yang sama dengan pendapatan atas dividen, maka keuntungan dari *capital gain* menjadi berkurang. Namun demikian pajak atas *capital gain* masih lebih baik dibandingkan dengan pajak atas dividen. Karena pajak atas *capital gain* baru akan dibayarkan setelah saham dijual, sementara pajak atas dividen harus dibayar setiap tahun pembayaran dividen.

## 5. Saham

Menurut Bodie *et. al.* (2002:59), saham adalah bukti yang menunjukkan bagian kepemilikan di sebuah perusahaan. Saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan.

Menurut Lubis (2008:59), terdapat dua jenis saham yang diperdagangkan. Yaitu saham biasa (*common stock*) yang paling dikenal masyarakat dan saham preferen (*preferred stock*). Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan saham preferen adalah suatu jenis hibrida, dalam beberapa hal tentu mirip dengan obligasi dan mirip dengan saham biasa dalam beberapa hal lain (Brigham dan Joel, 2006:446).

## 6. Return Saham

### a. Pengertian Return Saham

Menurut Horne dan John (2005:144), *return* saham atau yang biasa disebut *return* merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan perubahan dalam harga pasar yang dibagi dengan harga awal.

Menurut Jogiyanto (2000:109), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return realisasi (realized return)* dan *return ekspektasi (expected return)*.

## b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Menurut Munawir (2004), untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, dan profitabilitas. Dengan analisis tersebut, para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Umumnya faktor-faktor fundamental yang diteliti adalah nilai intrinsik, nilai pasar, *Return On Total Assets (ROA)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Book Value (BV)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Deviden Earning*, *Price to Book Value (PBV)*, *Deviden Payout Ratio (DPR)*, *Deviden Yield*, dan likuiditas saham.

## 7. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham

Teori dari Lintner dan Gordon (1963) dalam Brigham dan Joel (2006:71) mengemukakan pandangan bahwa perusahaan meningkatkan pembayaran dividen hanya bila manajer yakin bahwa pembayaran dividen yang tinggi tersebut mampu dipertahankan di masa yang akan datang. Investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Kelompok berpendapat bahwa *return* saham akan meningkat jika pembagian dividen dikurangi. Hal itu dikarenakan investor merasa lebih yakin terhadap penerimaan pembayaran dividen daripada *capital gain* (nilai modal) yang akan dihasilkan dari laba ditahan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran Kebijakan Dividen Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Dari hasil penelitian, nilai rata-rata *dividend payout ratio (DPR)* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah sebesar 0,5534. Dimana nilai minimum DPR sebesar 0,1002 terdapat pada PT. Mayora Indah, Tbk., tahun 2009. Tingkat kebijakan dividen tertinggi dimiliki oleh PT Merck, Tbk., yakni sebesar 1,7183 pada tahun 2012. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen perusahaan objek penelitian senantiasa mengalami fluktuasi.

Dari hasil penelitian terdapat 8 perusahaan dengan nilai *dividend payout ratio (DPR)* di bawah rata-rata DPR Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013, hal ini berarti bahwa rasio pembayaran dividen perusahaan tersebut

rendah. Perusahaan mempertimbangkan kebijakan dividen dengan pembayaran dividen yang rendah dari laba bersihnya. Sementara itu, terdapat 6 perusahaan dengan nilai *dividend payout ratio* (DPR) di atas rata-rata DPR Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013, hal ini berarti bahwa rasio pembayaran dividen dari perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi kepada para investor.

## 2) Gambaran Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Dari hasil penelitian, nilai rata-rata *return* saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2009-2013 sebesar 0,6683, berarti rata-rata perusahaan objek penelitian dalam menghasilkan *return* saham adalah sebesar 66,83%. Selanjutnya *return* saham minimum terdapat pada PT. Gudang Garam, Tbk., sebesar -0,2540 tahun 2013. Tingkat *return* saham maksimum terdapat pada PT. Gudang Garam, Tbk., sebesar 4,0706 pada tahun 2009. Kondisi ini menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan tersebut senantiasa berfluktuasi.

Dari hasil penelitian, terdapat 8 perusahaan dengan nilai *return* saham di bawah rata-rata pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, hal ini berarti bahwa *return* saham perusahaan tersebut adalah kurang baik, dan perusahaan sering mengalami penurunan harga saham selama periode 2009 sampai 2013. Sementara itu, terdapat 6 perusahaan dengan nilai *return* saham di atas rata-rata pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, hal ini berarti bahwa *return* saham perusahaan tersebut baik.

### b. Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui model persamaan regresi dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1,142	,209	
	LnDPR	-,481	,192	-,310

a. Dependent Variable: LnRt

Sumber : Hasil Pengolahan (*Output* SPSS 20)

Dari Tabel 4 diatas persamaan regresi linier sederhana antara variabel independen kebijakan dividen terhadap variabel dependen *return* saham yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut:

$$\text{LnRt} = -1,142 - 0,481 \text{ LnDPR} + v$$

Model persamaan regresi sederhana tersebut menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara kebijakan dividen terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2) Koefisien Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain. Berikut ini hasil pengolahan data SPSS yang menunjukkan koefisien korelasi dan determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 3**  
**Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,310 <sup>a</sup>	,096	,081	1,08378

a. Predictors: (Constant), LnDPR  
b. Dependent Variable: LnRt

Sumber: Hasil Pengolahan (*Output* SPSS20)

Dari Tabel 3 di atas diperoleh nilai r sebesar 0,310, dikatakan bahwa hubungan antara kebijakan dividen dengan *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah lemah.

Nilai *R square* pada Tabel 3 di atas adalah 0,096, yang berarti bahwa variasi *return* saham dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen sebesar 9,6% pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, sisanya sebesar 90,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti: kondisi perekonomian, stabilitas politik, kebijakan perbankan, tingkat bunga deposito dan nilai tukar valuta asing.

#### 3) Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Ho :  $\rho = 0$ , Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dan tingkat signifikan  $> (5\%)$ , berarti  $H_0$  diterima, artinya kebijakan dividen tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ha :  $\rho \neq 0$ , Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan tingkat signifikan  $< (5\%)$ , berarti  $H_0$  ditolak, artinya kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengolahan data SPSS 20 untuk uji t dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Perkiraan Nilai  $t_{hitung}$**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-5,470	,000
	LnDPR	-2,503	,015

a. Dependent Variable: LnRt

Sumber : Hasil Pengolahan (*Output* SPSS 20)

Dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $n = 70$ ,  $df = n - k$ ,  $70 - 2 = 68$  dan  $\frac{1}{2} = 0,025$  diperoleh angka  $t_{tabel}$  sebesar 1,99547 sedangkan  $t_{hitung}$  yang dapat dilihat dari Tabel 3 di atas sebesar 2,503. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,503 > 1,99547$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan

data SPSS menunjukkan tingkat signifikan  $0,015 < 0,05$ , artinya kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2013.

## 2. Evaluasi

### a. Evaluasi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil penelitian, rata-rata kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 mengalami fluktuasi. Dengan demikian rasio pembayaran dividen yang terjadi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi selama periode 2009-2013 adalah berbeda-beda. Rata-rata *dividend payout ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dari tahun 2009 sampai 2013 berada pada angka 0,5534, menunjukkan bahwa perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata mampu melakukan pembayaran dividen sebesar 55,34 % dari laba bersihnya. Angka rata-rata rasio pembayaran dividen sebesar 0,5534 atau 55,34% merupakan angka yang cukup tinggi. Semakin tinggi kebijakan dividen yang diambil perusahaan, semakin meningkatkan minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Karena tujuan utama investor berinvestasi adalah memperoleh keuntungan dari pembagian dividen atau juga *capital gain*.

### b. Evaluasi *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, rata-rata *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dari tahun 2009-2013 berada pada 0,6683. Hal ini berarti terjadi pertumbuhan harga saham cukup tinggi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2013. Perubahan harga saham mempengaruhi *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### c. Evaluasi Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil pengujian regresi linier sederhana yaitu  $\text{LnRt} = -1,142 - 0,481 \text{ LnDPR} + \epsilon$ , artinya bahwa setiap kenaikan kebijakan dividen sebesar 1% maka *return* saham akan turun sebesar 0,481% dan sebaliknya apabila setiap penurunan kebijakan dividen sebesar 1% maka *return* saham akan naik sebesar 0,481%.

Dari hasil uji determinasi diperoleh bahwa variasi *return* saham dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen sebesar 9,6% sisanya 90,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti: kondisi perekonomian, stabilitas politik, kebijakan perbankan, tingkat bunga deposito dan nilai tukar valuta asing. Sementara hasil uji korelasi diperoleh bahwa terdapat korelasi sebesar 0,310, hubungan antara kebijakan dividen terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah lemah.

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, diperoleh  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2,503 > 1,99547$ ) dan tingkat signifikan  $0,015 < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak, artinya bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Rata-rata tingkat kebijakan dividen yang diprosikan oleh *dividend payout ratio* dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2013 adalah sebesar 0,5534.
- Rata-rata *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,6683.
- Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi linier sederhana  $\text{LnRt} = -1,142 - 0,481 \text{ LnDPR} + \epsilon$ . Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- Dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2,503 > 1,99547$ ) dan tingkat signifikan  $0,015 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- Hasil pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,310 menunjukkan hubungan yang lemah antara kebijakan dividen dengan *return* saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
- Nilai  $R^2$  sebesar 0,096, berarti variasi *return* saham dapat dijelaskan kebijakan dividen sebesar 9,6% pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, sisanya sebesar 90,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti: kondisi perekonomian, stabilitas politik, kebijakan perbankan, tingkat bunga deposito dan nilai tukar valuta asing.

### 2. Saran

- Bagi perusahaan disarankan untuk terlebih dahulu menganalisis tingkat kebijakan dividen

- dan dampaknya terhadap *return* saham sebelum memutuskan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen, atau menginvestasikan kembali demi kelangsungan pertumbuhan perusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor disarankan untuk menganalisis tingkat rasio pembayaran dividen suatu perusahaan sebelum membeli saham. Karena tujuan utama investor membeli saham adalah mendapatkan dividen yang tinggi dan juga hasil penjualan saham kembali (*capital gain*). Harga saham yang meningkat membuat investor yang memiliki saham dapat memiliki peluang mendapatkan *return* saham dengan menjualnya kembali.
  - c. Dikarenakan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan penelitian dengan variabel-variabel lain selain kebijakan dividen seperti: kondisi perekonomian, stabilitas politik, kebijakan perbankan, tingkat bunga deposito dan nilai tukar valuta asing.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, 2004, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Cetakan Pertama, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bodie, Kane, Marcus, 2002, **Investment**, Buku Satu, Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan J.F Houston, 2006, **Manajemen Keuangan**, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Jakarta : Salemba Empat.
- Halim, Abdul, 2007, **Manajemen Keuangan Bisnis**, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Horne, James C. Van, dan John M. Wachowicz, 2005, **Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan**, Buku Satu, Edisi Kedua Belas, Jakarta : Salemba Empat.
- Jogiyanto, H.M, 2000, **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**, Edisi Ketiga, Yogyakarta : BPFE.
- Lintner, J, 1963, *Distribution of Incomes of Corporation Among Dividends Retained Earnings and Taxes*, *The American Economics Review*, Vol 46.
- Lubis, Ade Fatma, 2008, **Pasar Modal**, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rudianto, 2009, **Pengantar Akuntansi**, Jakarta : Erlangga.
- Situmorang, Paulus, 2008, **Pengantar Pasar Modal**, Edisi Pertama, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sutrisno, 2003, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kesatu, Yogyakarta : EKONISIA.
- Suliyanto, 2011, **Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS**, Yogyakarta : Andi Offset.

# PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Thalia Sutanti

S1 Akuntansi

Yansen Siahaan, Jubi, Supitriyani

## Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui gambaran *Return On Equity* (ROE) dan harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013 yang telah memenuhi kriteria adalah sebanyak 19 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.

Hasil penelitian dapat disimpulkan rata-rata *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 0,1496 dan rata-rata harga saham adalah sebesar 6.621,84. Terdapat hubungan yang sedang antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham. Hipotesis penelitian adalah  $H_0$  ditolak, artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Kata Kunci : *Return On Equity* (ROE) dan harga saham.

## Abstraction

*The purpose of this research are : 1) To describe the Return On Equity (ROE) and the price of shares in the company sector of Multivarious Industries listed on the Indonesia Stock Exchange. 2) To know and analyze the influence of Return On Equity (ROE) and the price of shares in the company sector of Multivarious Industries listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This research was done by using descriptive analysis method of qualitative and quantitative descriptive analysis. Object of this research is this variety of Industry Sectors Companies which is listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2013 that has met the criteria of as many as 19 companies. Data collection was carried out with methods of documentation. Analytical techniques used are simple linear regression, correlation coefficient, coefficient of determination, and t-test. Data analysis was done using Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 20.*

*The results of this research was mean of Return On Equity (ROE) was of 0,1496 and mean of stock price is of 6.621,84. Relationship between Return On Equity (ROE) and the stock price was middle. The Hypothesis is  $H_0$  rejected, that mean Return On Equity (ROE) has positive effect and significantly to stock prices on Variety of Industry Sectors Companies that listed on the Indonesia Stock Exchange period 2009-2013.*

*Keywords: Return On Equity (ROE) and the Stock Price.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi dan perekonomian di zaman modernisasi, maka persaingan bisnis juga semakin besar. Perusahaan-perusahaan yang dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman yang mampu bertahan. Berkembangnya suatu perusahaan juga harus didukung dengan dana yang tidak sedikit. Bagi investor sendiri, dana yang diinvestasikan ke dalam saham tentu memiliki tujuan dan motivasi sendiri. Sebelum pengambilan keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Alat ukur untuk menilai

laporan keuangan yang umumnya digunakan adalah analisis rasio. Terdapat beberapa metode dalam menganalisa laporan keuangan, diantaranya adalah rasio profitabilitas.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham).

Berikut ini data rata-rata *Return On Equity* (ROE) dan harga saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai 2013:



**Tabel 1**  
**Rata-Rata Return On Equity (ROE) dan**  
**Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2009 – 2013**

Variabel	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Return On Equity (ROE) (%)	0,17	0,18	0,15	0,14	0,10
Harga Saham (Rp)	4.995	9.669	9.283	6.203	2.959

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1 dapat dilihat fenomena antara Return On Equity (ROE) dan harga saham yang mengalami fluktuasi, namun kedua variabel memiliki korelasi positif. Hal ini dapat dilihat apabila rata-rata nilai Return On Equity (ROE) mengalami kenaikan maka harga saham juga mengalami kenaikan. Sebaliknya jika Return On Equity (ROE) mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan.

## 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana gambaran Return On Equity (ROE) dan harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- Apakah Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran Return On Equity (ROE) dan harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia, JL. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190 dengan mengakses situs <http://www.idx.co.id/> dan [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis deskriptif baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Laporan Keuangan

#### a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Joel (2006:44), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aktiva ril di balik angka-angka tersebut.

Menurut Kasmir (2010:310), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Baridwan (2004:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

#### b. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan John (2010:34), alat analisis laporan keuangan terbagi menjadi 5, yaitu :

- Analisis laporan keuangan komparatif,
- Analisis laporan keuangan *common – size*,
- Analisis rasio
- Analisis arus kas
- Valuasi

## 2. Rasio Keuangan

### a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Tisnawati, dkk (2005:86), analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

Menurut Jumingan (2006:242), analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan keuangan dengan satu pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu baik dalam neraca maupun dalam laporan laba-rugi.

### b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Brigham dan Joel (2010:134), rasio keuangan terdiri dari :

- Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar dan rasio cepat.
- Rasio manajemen aset (*assets management ratio*), rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Rasio manajemen aset terdiri dari rasio perputaran persediaan, jumlah hari penjualan belum tertagih, rasio perputaran asset tetap dan rasio perputaran total aset
- Rasio manajemen utang (*financial leverage ratio*), rasio yang mengukur sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Rasio manajemen utang terdiri dari rasio utang, rasio kelipatan pembayaran bunga dan rasio cakupan EBITDA
- Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas terdiri dari margin laba atas penjualan, *basic earning power*, *return on asset* dan *return on equity*.
- Rasio nilai pasar (*market value ratio*), rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio nilai pasar terdiri dari rasio harga/laba,

rasio harga/ arus kas, dan rasio nilai pasar/ nilai buku

### 3. Return on Equity

Menurut Sutrisno (2005:239), *return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Sawir (2005:20), *return on equity* merupakan sebuah rasio yang dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan. *Return on equity* juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal dari perusahaan.

### 4. Pasar Saham

Menurut Samsul (2006:43), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Menurut Kasmir (2010:51), pasar modal adalah pasar diperjualbelikannya modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga, seperti obligasi dan saham.

### 5. Harga Saham

#### a. Pengertian Harga Saham

Menurut Martono dan Harjito (2007:13), harga saham adalah refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.

Menurut Widodoatmodjo (2005:102), harga saham merupakan harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter market*).

Secara fundamental, harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan

#### b. Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widodoatmojo (2005:45), harga saham terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- 1) Harga Nominal
- 2) Harga Perdana
- 3) Harga Pasar
- 4) Harga Pembukaan
- 5) Harga Rata-Rata
- 6) Harga Tertinggi
- 7) Harga Terendah
- 8) Harga Penutupan

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan mikro nonekonomi. Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan

perubahan kinerja perusahaan, sedangkan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar.

Menurut Samsul (2006:200), faktor makro yang mempengaruhi harga saham adalah :

- 1) Tingkat bunga umum domestik
- 2) Tingkat inflasi
- 3) Peraturan perpajakan
- 4) Kurs valuta asing
- 5) Tingkat bunga pinjaman luar negeri
- 6) Kondisi perekonomian internasional
- 7) Siklus ekonomi
- 8) Fahaman ekonomi
- 9) Peredaran uang

Menurut Samsul (2006:204), faktor mikro yang mempengaruhi harga saham, yaitu :

- 1) Laba bersih per saham
- 2) Laba usaha per saham
- 3) Nilai buku per saham
- 4) Rasio ekuitas terhadap hutang
- 5) Rasio laba bersih terhadap ekuitas
- 6) *Cash flow* per saham

### 6. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Brigham dan Joel (2010:150), ROE mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kacamata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi, karena semakin tinggi nilai ROE umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis

#### a. Deskriptif Kualitatif

#### 1) Gambaran Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode 2009 – 2013

Dari hasil penelitian, nilai maksimum untuk *return on equity* (ROE) adalah sebesar 0,43, terdapat pada Perusahaan Indomobil Sukses Int'l (IMAS) sedangkan nilai minimum ROE adalah sebesar 0,00 yang terdapat pada Perusahaan Indo Rama Synthetics (INDR), Multistrada Arah Sarana (MASA) dan Nusantara Inti Corpora (UNIT). Sedangkan nilai rata-rata ROE pada penelitian ini adalah 0,15. Dari hasil penelitian terdapat 9 (sembilan) perusahaan yang memiliki nilai ROE di atas rata-rata yang berarti nilai ROE yang semakin tinggi akan mempengaruhi harga saham menjadi semakin tinggi sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Subramanyam dan John (2010:46), tingkat ROE yang baik dalam perusahaan adalah di atas 12% atau 0,12 yang artinya 9 perusahaan

tersebut yang memiliki nilai ROE di atas rata-rata termasuk baik. Sementara itu, terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata, artinya nilai ROE yang semakin rendah akan mempengaruhi harga saham menjadi semakin rendah sehingga investor menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dari 10 perusahaan tersebut yang memiliki nilai di bawah rata-rata tidak langsung dikatakan kurang baik, karena walaupun berada di bawah nilai rata-rata ROE, nilai ROE masing-masing perusahaan masih di atas 12% atau 0,12. Hanya 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah 12%, yaitu emiten INDR, KBLM, RICY, dan UNIT.

## 2) Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode 2009 – 2013

Dari hasil penelitian, nilai maksimum untuk harga saham adalah sebesar 74.000. Nilai maksimum harga saham terdapat pada Perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII) sedangkan nilai minimum harga saham adalah sebesar 56 yang terdapat pada Perusahaan KMI *Wire and Cable* (KBLI). Nilai rata-rata harga saham pada penelitian ini adalah 6.622 dan terdapat 3 (tiga) perusahaan yang memiliki nilai harga saham di atas rata-rata harga saham Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2009-2013 yaitu emiten ASII, BATA, dan GDYR. Sementara itu, terdapat 16 (enam belas) perusahaan yang memiliki nilai harga saham di bawah rata-rata harga saham Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2009-2013

### b. Deskriptif Kuantitatif

#### 1) Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	8,459	,433	
	Ln_ROE	,622	,159	,418

a. Dependent Variable: Ln\_HargaSaham

Sumber : Hasil pengolahan data (SPSS)

Dari Tabel 2 di atas, diperoleh hasil regresi linier sederhana yaitu: **Ln Harga Saham = 8,459 + 0,622 LnROE + v**, bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013, dimana jika ROE mengalami kenaikan maka harga saham juga akan naik sebaliknya jika ROE mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun.

#### 2) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Hasil pengolahan SPSS, koefisien korelasi dan determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,418 <sup>a</sup>	,175	,163	1,38478

a. Predictors: (Constant), Ln\_ROE

b. Dependent Variable: Ln\_HargaSaham

Sumber : Hasil pengolahan data (SPSS)

Dari Tabel 3 di atas, diperoleh hasil r (koefisien korelasi) sebesar 0,418, berarti korelasi atau hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah sedang.

Selanjutnya nilai *R Square* adalah sebesar 0,175 yang berarti *Return On Equity* (ROE) dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2009-2013 adalah sebesar 17,5% dan sisanya 82,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti: margin laba atas penjualan (*Profit margin on sales*), *Return On Asset* (ROA).

#### 3) Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

- $H_0 : = 0$ , artinya *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a : > 0$ , artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini perkiraan  $t_{hitung}$  hasil pengolahan SPSS:

**Tabel 3**  
Perkiraan Nilai  $t_{hitung}$

Model	t	Sig.
(Constant)	19,529	,000
Ln_ROE	3,905	,000

a. Dependent Variable: Ln\_HargaSaham

Sumber : Hasil pengolahan data (SPSS)

Dari Tabel 4 di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,905 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,99346 dengan probabilitas signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan (*level of significant*) = 0,05, maka keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Evaluasi

##### a. Evaluasi *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari hasil penelitian, rata-rata nilai ROE pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 adalah sebesar 0,15 atau 15%, berarti nilai ROE pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2009-2013 sudah baik. Namun masih terdapat 7 perusahaan yang berada di bawah nilai 0,12 atau 12%, yaitu INDR, KBLM, LPIN, MASA, NIPS, RICY, dan UNIT. Nilai ROE yang rendah pada Perusahaan INDR, MASA, dan UNIT disebabkan karena laba perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2009–2013 sementara ekuitas terus mengalami kenaikan. Selain berada di bawah 0,12 atau 12%, nilai ROE pada perusahaan tersebut juga mengalami penurunan hingga 0,00 pada tahun 2012. Sementara pada Perusahaan KBLM, LPIN, NIPS, dan RICY nilai ROE juga berada di bawah nilai 0,12 atau 12%. Hal ini juga disebabkan oleh nilai laba mengalami fluktuasi namun nilai ekuitas terus mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian, nilai maksimal ROE adalah sebesar 0,43 terdapat pada emiten IMAS tahun 2010. Pada emiten IMAS nilai laba dan ekuitas terus mengalami kenaikan. Sedangkan nilai minimum ROE adalah sebesar 0,00 yang terdapat pada 3 perusahaan, yaitu : INDR, MASA, dan UNIT. Nilai ROE yang rendah pada penelitian ini disebabkan oleh nilai laba yang mengalami fluktuasi sementara ekuitas terus mengalami peningkatan.

#### **b. Evaluasi Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Dari hasil penelitian, nilai rata-rata harga saham yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 adalah sebesar 6621,84. Respon investor untuk menginvestasikan dana ke Perusahaan Sektor Aneka Industri kurang baik. Hal ini dapat dilihat dengan nilai tertinggi berada di angka Rp 74.000,-.

Dari hasil penelitian terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata, yaitu : AUTO, GJTL, IMAS, INDR, INDS, KBLI, KBLM, LPIN, MASA, NIPS, PBRX, RICY, SCCO, SMSM, UNIT, dan VOKS. Nilai harga saham yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: inflasi, kebijakan pemerintahan, kondisi perekonomian internasional, keadaan kurs valas, dan sebagainya.

Harga saham maksimum pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 sebesar Rp74.000,- yang terdapat pada Perusahaan ASII, sedangkan nilai minimum sebesar Rp 56,- terdapat pada Perusahaan KBLI. Perbedaan harga yang cukup besar dapat disebabkan perbedaan jenis usaha.

#### **c. Evaluasi Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil pengujian regresi linier sederhana menunjukkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013. Apabila ROE mengalami kenaikan 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,622% sebaliknya bila ROE mengalami penurunan 1% akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 0,622%.

Berdasarkan uji statistik t, diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,905 > 1,9936$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak, artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Joel (2010:150), bahwa ROE mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kaca mata akuntansi. Investor pasti akan menyukai nilai ROE yang tinggi, karena semakin tinggi nilai ROE umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham.

### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

- Nilai rata-rata dari *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 adalah sebesar 0,1496.
- Nilai rata-rata dari harga saham yang dihasilkan oleh Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 adalah sebesar 6621,84.
- Koefisien korelasi (uji r) diperoleh hasil 0,418, berarti hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham adalah sedang. Koefisien determinasi (uji  $r^2$ ) diperoleh hasil 0,175, berarti *Return On Equity* (ROE) hanya memberikan pengaruh sebesar 17,5% terhadap harga saham dan sisanya 82,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti: laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham.
- Hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,905 > 1,9936$  yang berarti *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013.

#### **2. Saran**

- Rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013 cukup baik, hanya saja laba masih perlu ditingkatkan terutama untuk perusahaan yang memiliki nilai di bawah nilai 0,12 agar dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dana mereka.
- Dikarenakan keterbatasan dan kelemahan pada penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya perlu juga melakukan penelitian dengan menggunakan rasio lain selain daripada *Return On Equity* (ROE), seperti: margin laba

atas penjualan (*Profit margin on sales*), *Return On Asset* (ROA), serta objek penelitian yang digunakan bukan hanya sebatas Perusahaan Sektor Aneka Industri.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Yogyakarta : BPFE
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston, 2010, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi 11, Buku 1, Jakarta : Salemba Empat
- Jumingan, 2006, **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasmir, 2010, **Pengantar manajemen keuangan**, Edisi 1, Cetakan kedua, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Martono dan Harjito, 2007, **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta : Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII
- Samsul, Mohammad, 2006, **Pasar Modal dan Manajemen Portofolio**, Surabaya : Erlangga
- Sawir, Agnes, 2005, **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild, 2010, **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta : Salemba Empat
- Suliyanto, 2011, **Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS**, Yogyakarta : ANDI
- Sutrisno, 2005, **Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi**, Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII
- Tisnawati, dkk, 2005, **Pengantar Manajemen**, Jakarta : Penerbit Prenadi Media
- Widoatmojo, Sawidji, 2005, **Cara Sehat Investasi di Pasar Modal**, Jakarta : PT. Rineka Cipta